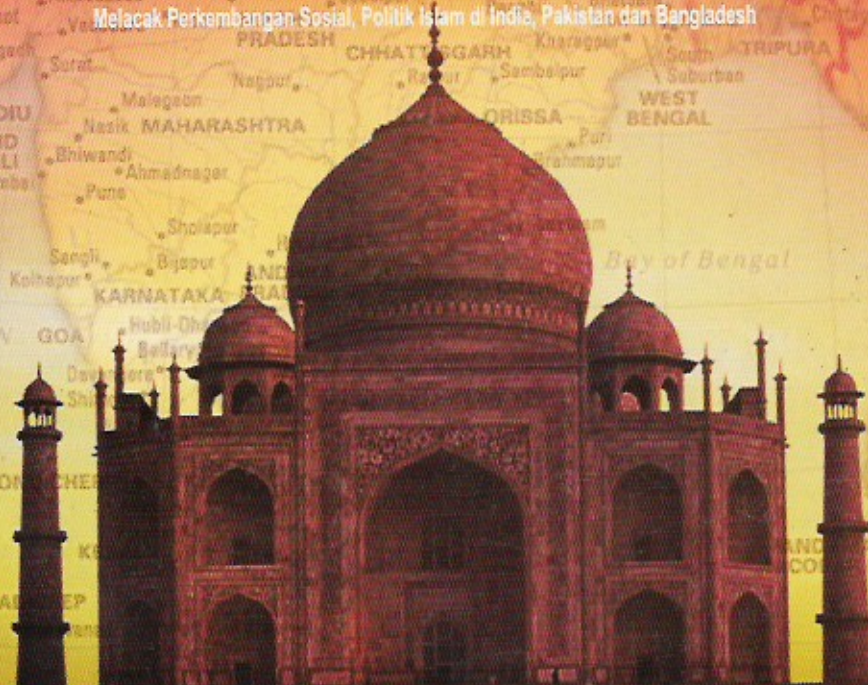


HUMANIORA

# Islam

## DI ASIA SELATAN

Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan dan Bangladesh



Pengantar Ahli Prof. Dr. Badri Yatim, MA

Ajid Thohir  
Ading Kusdiana

# Islam

## DI ASIA SELATAN

Menelaok Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan dan Bangladesh

Thohir, Ajid, dkk

ISLAM DI ASIA SELATAN, Melacak Perkembangan Sosial, Politik  
Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh; penyunting, Usin S. Artyasa;  
-- HUMANIORA, Bandung

xx + 354

ISBN 979-778-015-5

**Pasal 44**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Ajid Thohir  
Ading Kusdiana

# Islam

## DI ASIA SELATAN

Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan dan Bangladesh

**HUMANIORA**

berkhidmat untuk ilmu



## ISLAM DI ASIA SELATAN

Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan  
dan Bangladesh

---

HMG 0601015

Diterbitkan oleh

**HUMANIORA**

Penerbit Buku Pendidikan – Anggota Ikapi  
*berkhidmat untuk ilmu*

Jalan Kiliningan II No. 9

Telepon/Faksimili (022) 7303144

Buahbtu – Bandung 40262

©

Ajid Thohir

Ading Kusdiana

Penyunting, Usin S. Artyasa,

Pra-Cetak, A. Supriyatna S.Hum

Sampul, Arsacadipura

Cetakan Pertama, Rabiul awwal 1426/ April 2006

ISBN 979-778-015-5

**CONTACT PERSON**

**081320514133 (Undang)**

## PENGANTAR AHLI

### Menggagas Metodologi Islam Kawasan

Perkembangan ilmu, tampaknya akan terus muncul sejalan dengan berkembangnya berbagai wacana studi yang dilakukan oleh mereka yang intens bergelut di dalamnya. Perkembangan ini tidaklah akan menjadi sesuatu yang "nyata" tanpa dibarengi oleh terobosan konseptual yang utuh, dan membicarakannya secara tuntas. Sampai saat ini, sepengetahuan penulis, pembicaraan mengenai epistemologi "Studi Kawasan Dunia Islam" belum banyak dibicarakan oleh para ahli secara jelas. Para pendahulu, seperti Carl Brockelmann<sup>1</sup>, Ira M Lapidus<sup>2</sup>, dan sejarawan Barat lainnya, pada bagian akhir karyanya sedikit banyak telah menggambarkan tentang pemetaan berbagai kawasan dunia Islam ditinjau dari sudut perspektifnya masing-masing. Tetapi, anehnya, mereka tidak menjelaskan secara metodologis kerangka model apa yang digunakannya untuk melakukan standar pemetaannya. Kerangka teoritis apa yang dipakai untuk melihat kenyataan-kenyataan kawasan dunia Islam juga sepenuhnya tidak dibicarakan secara jelas. Hal ini dapat dimaklumi, mungkin, karena keterbatasan waktu dan ruang untuk membicarakan secara tuntas segala macam persoalan metodologis pada karya-karya mereka. Boleh jadi juga, karena membicarakan topik materi saja tampaknya sungguh pekerjaan yang sangat berat.

---

<sup>1</sup> *History of the Islamic Peoples*, Routledge & Kegan Paul, London, 1980

<sup>2</sup> *Sejarah Sosial Umat Islam*, jilid I-II terjemah dari *A History of Islamic Societies*, oleh Ghufon A. Mas'adi, Raja Grafindo Persada, 2000

Para penulis sejarah Islam dari Indonesai seperti Syafiq Mughni<sup>3</sup> dan Ali Mufrodi<sup>4</sup>, dengan tidak bermaksud mengecilkan arti penting mereka, juga belum sepenuhnya membicarakan aspek-aspek metodologis Studi Kawasan Islam secara konkrit. Padahal, bila dilihat dari bentuk judul-judul tulisannya, sepertinya telah mengarah pada sebuah studi yang fokus kajiannya adalah kawasan-kawasan tertentu, seperti kawasan Arab dan Persia atau Turki. Sepintas lalu, karya-karya ini, akhirnya kembali pada pendekatan historisnya yang tampak sangat begitu dominan sehingga aspek-aspek atau pendekatan lainnya kurang muncul ke permukaan. Pada akhirnya, pola kajian seperti ini tampak lebih mengesankan dan lebih tepat untuk disebut sebagai sebuah model studi sejarah peradaban Islam lokal; Persia, Arab atau Turki. Memang, studi Islam kawasan agak identik untuk dipahami seperti itu. Namun, untuk saat ini, sikronisasi aspek-aspek lain mengenai geografis, etnografis, demografis, historis, budaya, bahasa, politik dan lainnya yang mewarnai kekuatan lokal setiap kawasan. merupakan sesuatu yang nampaknya harus segera dimulai. Keseluruhannya harus dipandang sebagai kekuatan yang integratif yang bisa saling menjelaskan secara utuh terhadap realitas setiap sebuah kawasan. Semua aspek itu, paling tidak, harus dipandang sebagai sesuatu yang paling bertanggung jawab dalam melakukan upaya pembentukan warna dan karakter secara menyeluruh, khususnya di kawasan-kawasan tertentu di dunia Islam.

Agaknya, Seyyed Hossain Nasr<sup>5</sup> salah satu cendekiawan muslim yang berani dan brilian untuk melakukan terobosan ke

---

<sup>3</sup> *Sejarah Kawasan Islam Turki*, Wacana Logos, Jakarta 2001

<sup>4</sup> *Sejarah Kawasan Islam Arab*, Wacana Logos, Jakarta 2002

<sup>5</sup> *A Typological Study of Islamic Culture, dalam Islamic Life and Thought*, George Allen & Unwin, London, 1981, hal.39-55

arah ini. Sekalipun ia sangat dibatasi oleh bidang keahliannya pada “studi (sejarah) tasawuf dan filsafat Islam”, namun sedikit banyak gagasannya ke arah studi seperti ini sudah bisa dirumuskan secara jelas. Atas dorongan dan inspirasi Nasr, penulis mengakui adanya semangat untuk membuka wacana metodologis atau aspek-aspek lainnya mengenai studi kawasan dunia Islam. Terobosan ini tampaknya masih memerlukan bahan-bahan kajian yang sangat banyak, seiring dengan aspek-aspek Islam itu sendiri sebagai doktrin agama yang *multidimensif*. Di sisi lain, ada keberagamaan multi etnik yang telah menyerap dan mengapresiasi “Islam” itu sendiri. Karena alasan itu, kita harus membuka diri menerima akses informasi guna melakukan kajian terhadap sebuah kawasan. Langkah ini merupakan pekerjaan yang sangat menarik untuk terus-menerus dilakukan secara berkesinambungan oleh para sejarawan dan ahli-ahli ilmu sosial. Karya Ajid Thohir dan Ading Kusdiana yang sedang pembaca telaah ini, berupaya ke arah tujuan seperti yang selalu ingin dinyatakan dalam sebuah model studi Islam Kawasan belakangan ini.

### **India sebagai Kawasan Kebudayaan Islam yang Kontroversial**

Berbeda dengan kawasan-kawasan lainnya, seperti Afrika, Persia dan Turki, Asia Selatan atau Anak Benua India sebagai bagian dari kawasan dunia Islam, secara historis, sejak abad delapan memiliki karakteristik “proteksionisme” tersendiri sebagai sebuah kawasan budaya dalam menerima Islam sebagai kekuatan dunia saat itu. Kawasan yang cukup kontroversial dengan modal kekuatan peradaban lokalnya yang sangat kuat dan tangguh itu tidak bisa menerima Islam apa adanya. Kekuatan penolakan ini ditopang bukan hanya oleh tradisi intelektual atau adat istiadatnya, melainkan juga adanya ciri kekuatan spiritualisme Hindhu-Budha yang mendarah-daging ke dalam



adat-istiadat wilayah ini secara keseluruhan. Ia membentuk pola kelakuan, pikiran dan tindakan masyarakatnya yang terintegratif dalam berbagai institusi kelembagaan agama dan rajanya<sup>6</sup>. Karena itu, seluruh perilaku, baik tindakan individual maupun sosial, secara keseluruhan selalu berada dalam pengawasan dan kontrol para aristokrat agama dan raja-raja mereka. Di bawah para aristokrat dan tokoh-tokoh religius ini, semua masyarakat tidak bisa secara bebas berbicara untuk menentukan pola dan sikap sendiri-sendiri, baik dalam membangun arus psikologis, pemikiran dan sikap politik, bahasa, seni, maupun budaya.

Sekalipun Islam secara politis mengalami kesuksesan di India, mulai dari masa Ghaznawi sampai Kesultanan Mughal, relasi dan konversi agama Hindhu terhadap Islam tidaklah sukses dan semudah di dalam dunia politik. Dugaan semula, kelas-kelas rendah Sudra banyak menaruh simpati pada Islam. Nyatanya, sama beratnya mereka meninggalkan tradisi dan doktrin ajarannya yang telah melembaga secara lahir dan batin ini. Sekalipun ada catatan bahwa pada abad sembilan belas telah terjadi konversi agama secara besar-besaran dari Hindhu ke Islam, namun dalam prakteknya keberagamaan mereka kebanyakan masih perlu diislamkan kembali.

Kegagalan kekuatan politik dari masa Ghaznawi sampai Mughal dalam menarik simpati kekuatan lokal untuk menerima Islam, tampaknya, telah dilatarbelakangi oleh sesuatu yang sangat kompleks. Posisi sikap pemerintahan yang hampir bisa dikatakan sama. Penguasa-penguasa Islam di India dalam memerintah selalu ingin mengesankan dan meyakinkan kepada

---

<sup>6</sup> Berbagai informasi tentang perilaku sosial, agama, budaya, mental dan sebagainya, al-Biruni dalam *Kital al-Hind*-nya mencatat kenyataan-kenyataan real di lapangan sekitar tahun 1020 M. lihat John L. Esposito, ed. *The Oxford History of Islam*, Oxford University Press, 1999:398

semua rakyat Hindhu bahwa kekuasaannya sangat besar dan menempati posisi yang sangat hebat. Mereka lebih mementingkan prestise kekuasaan dibanding penarikan simpati masyarakat luas. Para penguasa ini menggunakan para budak Turki sebagai kaki tangan-utama dalam mengontrol dan mensosialisasikan kewibawaannya. Lagi-lagi, komunikasi sosial mereka tidak begitu bagus di mata para rakyat India secara umum. Nyatanya, sikap ini melahirkan sejumlah bentuk eksklusivisme Islam baru bagi rakyat Hindu. Kedua, faktor internal masyarakat Hindhu atau India secara keseluruhan yang memiliki kekuatan protektif yang cukup tinggi untuk menerima kekuatan budaya luar. Hal ini terbangun bukan hanya akibat kapasitas doktrin kepercayaannya yang menganggap bahwa segala sesuatu yang datang dari luar adalah "bohong", juga karena berbagai pengalaman sejarah masa lalu yang traumatik. Di dalam mitologi sosialnya, banyak disebutkan bahwa etnik-etnik yang berada di luar, khususnya, di sebelah Barat India telah banyak menghancurkan nenek moyangnya, yakni kasus pembunuhan para agamawan India oleh sejumlah orang-orang Persia di lembah Balkh, Persia. Sikap ini sedikit banyak memberi pengaruh pada kedatangan Islam, terutama masa-masa Ghaznawi yang datang ke India dengan menunjukkan sifat penaklukkannya yang banyak diwarnai oleh kekerasan atau penjarahan. Karakteristik tentara Turki yang selalu heroik dalam setiap penaklukan dan pertempuran, semakin mengukuhkan persepsi mereka secara umum.

Satu-satunya lembaga yang mudah masuk ke dalam berbagai pranata sosial di India adalah lembaga sufi yang mewujud dalam berbagai pranata *khanaqah*, pusat latihan spiritual. Hal ini diakui karena tradisi keberagamaan yang mereka bangun sangat terbuka bagi siapa pun dan dari kalangan apa pun. Gerakan mereka mudah diakui karena sejalan dengan bentuk-bentuk kegiatannya yang lebih menekankan pada aspek

spiritualisme dan etika kemanusiaan. Pola pendidikan *khanaqah* lebih menekankan pada bentuk persaudaraan kemanusiaan suci, namun, dalam batas-batas tertentu, nilai-nilai syariah juga masih menjadi batas antara bagi mereka yang berasal dari Hindhu atau Budha. Karena itu, diantara mereka ada yang menjadi anggota resmi dan tidak resmi. Namun, paling tidak, kelompok ini dengan mudah bisa mengadaptasi dan menembus batas-batas dan formalitas berbagai agama di India, khususnya Hindhu. Mu'inuddin Chisty, dari tokoh tarekat Chistiyyah, begitu populer di kalangan masyarakat Hindhu, baik dari kelas atas maupun bawah. Bahkan, ia menjadi tokoh spiritual lintas agama bagi mereka<sup>7</sup>.

Sampai saat ini, sejarah konversi agama di India memang sangat rumit dan menimbulkan berbagai kontroversi dan metodologi. Peter Hardi, seorang sejarawan yang tertarik mengenai masalah ini, berusaha mengungkap persoalannya ia menyimpulkan bahwa sekalipun begitu rumit dan susahny Islam untuk bisa diterima di kalangan masyarakat India secara penuh, di dalamnya, tidak ditemukan laporan atau catatan kekerasan Islam terhadap mereka. Catatan sejarahnya selalu menunjukkan dan menggambarkan adanya kedamaian antara penguasa Islam dan non-Islam secara luas di India. Bahkan, sesekali Islam kadang ikut dikorbankan untuk bisa merangkul kekuatan Hindhu seperti yang telah dilakukan oleh Sultan Akbar (1556-1606 M) dari Dinasti Mughal melalui ijtihad agama-politik "*Din Ilahy*"-nya. Kadang juga sikap ekstrem atas dasar ketegasan penerapan syariah oleh penguasa berikutnya seperti yang dilakukan Aurangzeb (1658-1707M); juga kadangkala membuat gerah para agawaman Hindhu India.

---

<sup>7</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, RajaGrafindo, Jakarta, 2004; Islam di Asia Selatan

Gagasan pemisahan wilayah Islam (*dar al-Islam*) dan non-Islam (*dar al-kafir*), sebenarnya, telah banyak dirancang oleh para ahli politik Islam India sejak masa-masa kejayaan Mughal. Seorang sufi Naqsyabandy Syekh Faruq Sirhindi (1563-1624) telah menggagas perlunya penegasan kembali syariat Islam dan pemisahan yang jelas antara mereka yang benar-benar akan melaksanakan syariat Islam dengan mereka yang tidak. Gagasan pemurnian Islam kembali di dengungkan oleh Syah Waliyullah al-Dihlawy (1703-1762 M). Pada masa-masa berikutnya, muncullah kesadaran dari tokoh-tokoh modern seperti Muhammad Iqbal, Abu Kalam Azzad, dan Abu A'la Maududi<sup>8</sup>.

Persoalan konversi agama di India tampaknya semakin menjadi sesuatu yang cukup rumit, ketika Inggris pada abad sembilan belas berkuasa di India. Mereka berusaha untuk menggantikan posisi Islam dan menunjukkan bahwa ia sebagai "tuan baru" yang lebih sopan dan beradab dibanding Islam. Pada periode pendudukan Inggris, Islam di India menjadi lebih terpojokan dan mendapat tekanan dari dua arah; dari Inggris dan dari para nasionalis Hindhu yang sejak lama ingin membangkitkan kekuatan India asli secara utuh. Dari persoalan yang cukup rumit ini, pada akhirnya, telah melahirkan sejumlah kesepakatan politik yang pada ujung-ujungnya terbentuknya pemisahan wilayah politik (*geo-politik*); India, Pakistan dan Bangladesh.

Karya ini dengan cermat telah melihat seluruh konflik kebudayaan antara Hindhu, Islam dan Barat (Inggris). Dari ketiga kekuatan budaya yang saling berhadapan ini, selalu berada dalam permainannya antara batas-batas, koeksistensi, resistensi, koperasi, dan kontroversi. Bagaimana potret yang

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam Masa Kini; Sejarah dan Aliran*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia, 1987;170-190



sebenarnya, tampaknya, jejak fakta dan rekonstruksi yang telah digagas oleh penulis buku ini masih harus ditelusuri lebih dalam.

**Prof. Dr. Badri Yatim, MA**

Guru Besar Sejarah Peradaban Islam  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## PENGANTAR PENERBIT

Agaknya, ungkapan “jangan melupakan sejarah” patut untuk direnungkan kembali, terutama oleh kaum muslim, lebih khusus lagi kaum muslim terpelajar yang berminat besar dalam kajian tentang sejarah peradaban umat manusia. Dikatakan menarik dan patut direnungkan kembali karena realitas yang ada menunjukkan kaum muslim Indonesia termasuk umat yang sulit belajar dari sejarah. Padahal, dari sejarahlah sebuah bangsa akan bisa berkembang. Dari sejarah pula kaum muslim akan merancang-bangun sebuah sistem peradaban yang harus menjadi pijakan hidupnya.

Memang, Alquran tidak merinci tentang nama tempat (kalau pun ada, tidak disebutkan secara langsung, eksplisit) atau nama tokoh (kecuali beberapa saja) atau tahun sebuah peristiwa itu terjadi. Dalam hal ini, dalam menuturkan sebuah kasus atau peristiwa, Alquran “hanya” menyebutkan beberapa penggalan peristiwa yang sifatnya substantif. Peristiwa inilah yang kemudian harus menjadi *power steering* bagi kaum muslim untuk berbuat dan tidak berbuat tentang sesuatu.

Dalam sejarah perkembangan dunia Islam, sejarah zaman Rasulullah Saw. hingga Kekhalifahan Ustmaniyah terakhir ada banyak hal yang sangat menarik. Dikatakan menarik karena umat Islam yang saat itu menjadi *dominant power* bagi sebuah wilayah berjaya di satu tempat, tetapi gagal-total di tempat lainnya. Kalau kita membaca sejarah tentang kekuasaan Islam, sebagian menyiratkan rasa bangga yang tak terperikan; tetapi,

sebagian lainnya justru mengurut dada karena merasa malu untuk membacanya.

Salah satu wilayah yang sangat menarik untuk dikaji adalah Anak Benua India yang terdiri dari India, Pakistan, dan Bangladesh. Secara sosio-ekonomi, hingga kini, ketiga Negara ini termasuk negara-negara yang tergolong masih miskin (barangkali kecuali India yang sudah mulai maju). Kultur Islamnya pun sangat khas sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Perbedaan dan kekhasan itu terjadi karena aspek-aspek geografis, demografis, historis, bahasa, dan perkembangan sosial-politik.

Karena kajian sejarah tetap memberi makna yang sangat penting bagi keilmuan seseorang, langsung maupun tidak langsung, buku ini menjadi sangat penting untuk dibaca, terutama oleh peminat sejarah Asia Selatan. Setidak-tidaknya, setelah membaca buku ini, seseorang dapat memahami bahwa Islam sulit sekali tersebar di India karena budayanya yang tertutup dari sentuhan segala sesuatu yang berbau asing. Sungguhpun Islam tidak menganut system sebagaimana Hindu-India yang karenanya seseorang merasa bebas di dalam Islam, fakta menunjukkan bahwa karena sifatnya yang tertutup itulah Islam sulit diterima oleh masyarakat India, bahkan hingga kini.

Buku ini merupakan buku kedua yang membahas sejarah, setelah buku pertama yang membahas Sejarah Asia Timur (Cina), yang insya Allah oleh Sejarah Asia Timur (Jepang dan Korea). Kami berharap, buku ini menjadi referensi penting bagi para pengkaji sejarah Asia Selatan dan menjadi pemantik bagi kajian lanjutan lainnya.

Selamat membaca.

Penerbit

## **DAFTAR ISI**

**PENGANTAR AHLI—v**

**PENGANTAR PENERBIT—xiii**

**DAFTAR ISI—xv**

### **BAB 1 EPISTEMOLOGI KAWASAN DUNIA ISLAM**

Pengertian dan Objek Studi Kawasan Dunia Islam— 1

Filosofi Kajian dan Potret Persoalan— 2

Kompleksitas memahami Islam sebagai Fenomena Sejarah dan Kebudayaan— 4

Pola Keragaman Budaya Islam— 7

Tinjauan Metodologis— 13

Kawasan Islam di Dunia Internasional— 15

Model Kajian Konvensional Politik Dunia Islam; Vertikal dan Horizontal— 19

Model Kajian Ciri-ciri Khusus; Regional Budaya dan Regionalisme Geo-politik— 25

Nasionalisme; Realitas Baru Pemetaan Kawasan Dunia Islam— 30

Regionalisme dan Pemetaan Wilayah Budaya— 34

Membangun Kesadaran Sejarah Wilayah— 37



## **BAB 2 KEADAAN UMUM ANAK BENUA INDIA**

Kondisi Geografi dan Geologi – 43

1. Pegunungan Himalaya – 44
2. Dataran Sungai – 47
3. Plateau (Dataran) atau Dataran Tinggi di Selatan – 47

Iklim dan Vegetasi – 49

Demografi, Struktur Sosial dan Budaya – 53

1. Demografi – 53
2. Struktur Sosial – 57
3. Budaya – 61

Kondisi Sosial Keagamaan – 66

## **BAB 3 PEMBENTUKAN AWAL PEMERINTAHAN MUSLIM DAN WARISAN PERADABAN ISLAM INDIA PERIODE PERTENGAHAN**

Ekspedisi Muslim ke Wilayah Timur – 83

Periode Muhammad bin Qosim sampai Ghaznawi (711-1186 M) – 84

Dinasti Ghuri (1175-1192 M) – 86

Periode Kesultanan Delhi (1192-1525 M) – 87

Kesultanan Mughal India (1526-1748 M.) – 92

1. Pemerintahan Babur – 94
2. Pemerintahan Humayun – 94
3. Pemerintahan Akbar – 95
4. Pemerintahan Jahangir – 98
5. Pemerintahan Syah Jehan – 99
6. Pemerintahan Aurangzeb – 101

7. Pemerintahan Pasca-Aurangzeb sampai Kolonialisme Inggris – 103

#### **BAB 4 BERAKHIRNYA KEJAYAAN ISLAM DAN KOLONIALISASI INGGRIS DI INDIA HINGGA LAHIRNYA AKAR-AKAR NASIONALISME WILAYAH**

Kolonialisasi Inggris terhadap India – 157

Konflik Hegemoni antara Nasionalis Muslim dan Nasionalis Hindu di India (1857-1947) – 164

Konspirasi dan Agitasi Nasionalis Hindu terhadap Masyarakat Muslim – 165

Organisasi-organisasi Sosial-Politik Masyarakat Muslim sebagai Respon Terhadap Konspirasi dan Agitasi Nasionalis Hindu – 174

a. Liga Muslim – 178

b. Gerakan Khilâfah – 181

c. Jamiyatul Ulamâ-i Hindi – 188

Pergumulan Menuju Pembentukan Negara Muslim

1. Ambivalensi Perjuangan Masyarakat Muslim dan Masyarakat Hindu – 194

2. Orientasi Perjuangan Nasionalis Muslim dalam Liga Muslim – 203

3. Orientasi Perjuangan Nasionalis Hindu dalam Partai Kongres Nasional India – 209

4. Sikap Kolonial Inggris terhadap munculnya Konflik Hegemoni – 216

Persoalan-persoalan Dilematis Perjuangan Nasionalis Muslim India – 217

## **BAB 5 KONFLIK HEGEMONI ISLAM, HINDU DAN BARAT DI ASIA SELATAN**

Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Konflik Hegemoni (1857-1947)— 225

1. Kekhawatiran Masyarakat Muslim atas Kekuatan Politik Hindu — 226
2. Ketertinggalan Masyarakat Muslim dari Masyarakat Hindu— 228
3. Diskriminasi Kolonial Inggris terhadap Masyarakat Muslim— 233
4. Munculnya Gerakan Hindu Militan — 238
5. Superioritas Nasionalis Hindu di Partai Kongres Nasional India — 241
6. Pecahnya Huru-hara Gerakan Anti-Muslim— 243

Pencarian Identitas Islam; Pergumulan Nasionalis Islam dan Sekulerisme — 244

1. Konsep Negara Islam Pakistan— 257
2. Pergumulan Konsep Negara antara Nasionalis Sekuler versus Nasionalis Islam— 268
3. Pengembangan Negara Islam Pakistan — 274
  - a. Munculnya Kembali Islam pada Masa Zulfikar Ali Bhuto — 278
  - b. Dominasi Muslim Militer — 281

Bangladesh: Dilema Sekularisme dalam Bernegara— 289

## **BAB 6 NASIONALISME INDIA, PAKISTAN DAN BANGLADESH REALITAS AKHIR KONFLIK KEBUDAYAAN; ISLAM, HINDU DAN BARAT DI ASIA SELATAN**

Usaha-usaha Menuju Kompromi – 295

Upaya Pemisahan Wilayah India dan Pakistan— 302

Islam Asia Selatan: India, Pakistan dan Bangladesh— 311

Islam di India— 315

1. Letak Geografis dan Iklim – 315

2. Etno-Lingistik – 316

3. Kaum Muslimin India – 317

Islam di Pakistan – 327

1. Batas-batas, Potensi Wilayah dan Etnografi— 327

2. Akar Politik dan Proses Pembentukan Negara Pakistan – 329

3. Potret Islam di Pakistan Masa Kini – 332

Islam di Bangladesh – 338

1. Batas-batas, Potensi Wilayah dan Etnografi— 338

2. Sejarah dan Fenomena Sosial Agama – 339

**KEPUSTAKAAN – 355**

**BIOGRAFI PENULIS – 367**



# 1

## EPISTEMOLOGI KAWASAN DUNIA ISLAM

### *Pengertian dan Objek Studi Kawasan Dunia Islam*

Studi Islam Kawasan atau biasa disebut Studi Kawasan Islam adalah studi berbagai area tentang kawasan Dunia Islam dan lingkup pranata yang ada di dalamnya; mulai dari pertumbuhan, perkembangan, serta ciri-ciri karakter (*the typical character*) sosial budaya yang ada di dalamnya. Definisi ini mencakup faktor-faktor pendukung munculnya ciri-ciri karakter bagi perbedaan dan pertumbuhan di masing-masing kawasan tersebut.

Objek studi ini meliputi aspek-aspek geografis, demografis, histories, bahasa serta berbagai perkembangan sosial, politik, dan budaya yang menjadi ciri-ciri umum dari keseluruhan perkembangan yang ada di setiap kawasan tersebut. Secara umum, tampaknya studi modul seperti ini akan lebih mengarah pada sebuah kajian *total history*, yakni aspek-aspek umum dan khusus yang berada di sebuah kawasan tertentu, sebagai suatu yang semestinya digambarkan secara menyeluruh, saling menjelaskan dan berkaitan (*sinkronik*).

## *Filosofi Kajian dan Potret Persoalan*

Islam, sebagai agama yang cukup dominan dalam masyarakat dunia, telah mengalami proses sejarah yang cukup panjang dalam memasuki berbagai dimensi kehidupan masyarakat manusia di setiap ruang dan waktu. Dalam realitasnya, Dunia Islam pada akhirnya memiliki berbagai bentuk wajah kebudayaan dan peradaban di masing-masing ruang yang ditempatinya. Ini terjadi karena didukung oleh kapasitas Islam sendiri sebagai agama Samawi yang cukup banyak memberikan otoritas kepada para pemeluknya untuk mengapresiasi secara maksimal seluruh nilai-nilai ajaran yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, umat Islam melalui konteks kewahyuan telah diberi kebebasan dan batasan, termasuk aturan dan petunjuknya untuk memudahkan mereka bisa mengembangkan diri guna menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan alamiahnya, yang secara universal tetap berada dalam naungan cahaya ilahiyah. Di satu sisi, manusia sebagai “khalifah” yang diberi kebebasan dan otoritas dalam mengembangkan kreativitas peradaban, di sisi lain, ia juga dibatasi sebagai “hamba”-Nya untuk tunduk dan patuh pada seluruh aturan-Nya. Dalam batas-batas fungsinya sebagai khalifah (wakil Tuhan) di muka bumi inilah manusia melakukan berbagai upaya terobosan, pengkajian, penggalan untuk kemakmuran bumi beserta seluruh isinya.

Dalam dimensi lain, Allah menciptakan berbagai jenis manusia sebagai khlifah-Nya, dalam bentuk rupa dan potensi yang cukup berbeda dan beragam, baik dalam bahasa, warna kulit, suku bangsa<sup>1</sup>, status sosial<sup>2</sup>, dan sebagainya. Kenyataan

---

<sup>1</sup> QS.ar-Rum;22” ... dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah diciptakannya langit dan bumi serta berbagai macam bahasa dan warna kulit di antara kalian ...”

QS. al-Hujurat;13.” .... Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya

ini di jelaskan dalam Alquran bukan hanya sebagai cerminan bagi tanda-tanda kekuasaan Allah melainkan juga sebagai media di antara mereka untuk saling mengenal, melengkapi, mengimbangi, dan bertoleransi dalam kaitannya sebagai makhluk yang lemah, selain makhluk mulia yang memiliki cita-rasa tinggi, di banding makhluk lain yang ada di muka bumi. Di sinilah nampaknya Allah SWT ingin menjelaskan bahwa seluruh makhluk yang cukup beragam, atau keragaman makhluk-Nya, ini sebagai pencerminan dari keragaman "asma-asma Diri-Nya" atau sebagai *Theopanic* Yang Maha Esa. Dalam tradisi sufistik, fenomena keragaman ini seringkali disebut sebagai "*tajally*", pancaran keagungan ilahiyah<sup>3</sup>.

Islam sebagai agama diturunkan dan dipahami oleh segenap umat manusia, ia menunjukkan dirinya cukup terbuka. Sekalipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ia juga membatasi

---

kalian saling mengenal ..."

<sup>2</sup> QS. az-Zukhruf:32" ... kamilah yang membagi-bagi (dan membentuk perbedaan) dalam kehidupan dunia ini, diangkatnya status sebagian dari sebagian yang lainnya dalam beberapa derajat agar di antara mereka saling memanfaatkan ..."

<sup>3</sup> Dalam wacana theosofi, bahwa keragaman bentuk dan wujud alam semesta ini adalah juga mencerminkan suatu bentuk perwujudan dari beragamnya asma Allah SWT yang diturunkannya dalam "al-asma alhusna". Dalam hadits Qudsi Allah SWT menjelaskan ketika di Tanya oleh Nabi Daud as, "untuk apa engkau ciptakan alam semesta ini ya Allah?" Allah swt menjawab "Aku adalah khazanah yang tersembunyi dan Aku ingin (suka) diketahui. Karena itulah Aku menciptakan makhluk, agar Aku bias diketahui". Dalam penjelasan lain tentang hadits ini Ibn 'Araby mengemukakan, "Aku ingin diketahui" dalam arti karena Aku mempunyai segenap kesempurnaan dalam diri-Ku sendiri, maka Aku ingin semuanya itu ditunjukkan secara lahiriyah agar yang lain bias juga melihatnya. Agar nama-nama itu diketahui maka harus ada kemajemukan, akan tetapi tidak ada nama yang terpisah dan berbeda dari yang lainnya pada tataran Kesatuan Mutlak Allah SWT. Melalui kemajemukan, masing-masing nama Tuhan bias memanifestasikan sifat-sifatNya sendiri yang berbeda dari sifat-sifat berbagai nama lainnya. Lebih lanjut penjelasan tentang hal ini lihat Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Mizan Bandung, 1999:93-95.

dirinya dengan tidak membuka peluang sebebaskan mungkin setiap individu untuk menafsirkan semesta terutama dalam konsep teologi monoteistik-nya. Namun, dalam dimensi yang sangat luas, Islam mengajurkan berkembangnya "ijtihad" pada berbagai aspek kehidupan budaya dan peradaban umatnya. Semua itu sebagai dorongan dalam rangka memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki manusia<sup>4</sup>, serta sebagai proses pembuktian Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Dari sini, Islam dalam realitasnya di satu sisi telah menjadi pemersatu spiritualitas dan teologi; sedangkan sisi lain ia sebagai pancaran bagi munculnya keragaman budaya umatnya sejalan dengan potensi dan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini terbukti oleh munculnya berbagai penciptaan dan karya manusia seperti halnya pada kreasi seni, budaya, teknologi, politik, ekonomi, dan sosial.

### *Kompleksitas Memahami Islam sebagai Fenomena Sejarah dan kebudayaan*

Kata "islam" dalam berbagai kajian ilmiah, terutama sejarah menurut Philip K Hitti<sup>5</sup> biasa diartikan mengandung tiga katageori; agama, negara dan kultur. Islam sebagai fenomena agama mengacu pada sistem kepercayaan dan amalan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, diwahyukan dalam Alquran dan as-Sunnah. Islam sebagai negara adalah kesatuan dan kesepakatan politik yang dibangun berdasarkan Alquran dan as-Sunnah, serta konsepsi yang berkembang di suatu masyarakat Islam yang menjelma dalam bentuk sistem

<sup>4</sup> Hadits Rasulullah saw riwayat Bukhori dan Muslim yang menyatakan "...*antum a'lamu bi umuri dnyakum...*" merupakan penegasan dari doktrin Islam, bahwa manusia khususnya umat Islam diberi kebebasan menciptakan berbagai kreasi, baik sains, teknologi, seni dan sebagainya. Inilah di antara konsep keterbukaan Islam dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia

<sup>5</sup> Lihat Philip K. Hitti *Islam and The West*, Sinar Baru Bandung, 1983

pemerintahan seperti kekhalifahan, kesultanan, daulat-daulat, dan keamiran di setiap wilayah dunia Islam. Islam sebagai kultur memperlihatkan perpaduan peradaban yang mengkristal dalam bentuk siskretik antara Islam dan corak karakter budaya lokal seperti Arab, Persia, Turki, India, dan Melayu yang mencirikan dalam nuansa umum sebagai ciri-ciri sosial-budaya para pengikutnya.

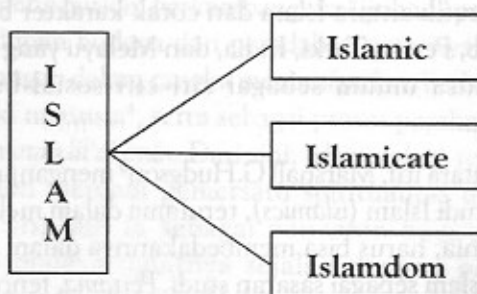
Sementara itu, Marshall G.Hudgson<sup>6</sup> menganjurkan bahwa setiap penstudi Islam (*islamics*), terutama dalam melihat realitas Islam di dunia, harus bisa membedakannya dalam tiga bentuk fenomena Islam sebagai sasaran studi. *Pertama*, fenomena Islam sebagai doktrin (*islamic*); *kedua*, fenomena ketika doktrin itu masuk dan berproses dalam sebuah masyarakat-kultural (*islamicate*) dan mewujudkan diri dalam konteks sosial dan kesejarahan tertentu; *ketiga*, fenomena Islam menjadi sebuah "dunia Islam" yang politis dalam lembaga-lembaga kenegaraan (*islamidom*) yang bertolak dari konsep "darul Islam", sebagaimana pula yang terjadi di dunia Kristen, Cristendom; di mana ketentuan-ketentuan hukum berlaku sebagaimana Alquran atau Injil mengharuskannya.

Sekalipun demikian, kedua fenomena terakhir (*islamicate* dan *islamdom*) tidak bisa memberikan jaminan secara pasti bahwa seluruh perilaku umatnya berjalan secara persis dengan teks doktrin. Dengan kata lain, *islamicate* dan *islamicdom* merupakan fenomena Islam yang telah terlontar dalam kancah sejarah dalam konteks struktural tertentu di berbagai ruang dan waktu yang berbeda dan mengikatnya.

---

<sup>6</sup> Marshall G.S.Hodgson, *The Venture of Islam*, terj. Mulyani Kertanegara, Paramadina Press, Jakarta, 1999

**Skema**  
**Kompleksitas Islam dan Sejarah**



Sebenarnya Hodgson dan K. Hitty dalam hal metodologis tertentu, sepakat bahwa untuk melihat Islam secara objektif di dunia ini harus bisa dibedakan antara doktrin (yang suci) dengan realitas pemahaman dan pengamalan para penganutnya. Isi teks-teks doktrin, terutama Alquran tidak pernah terikat oleh ruang dan waktu di muka bumi ini karena ia merupakan manifestasi langsung dari wujud ilahiyah; sementara pemahaman dan pengamalan selalu terkait dan terikat oleh struktur ruang dan waktu yang berbeda karena ia merupakan wujud dari keterbatasan manusia sebagai makhluk. Karena itu ketika berbagai fenomena sejarah Islam banyak kita saksikan, terutama dalam hal-hal penyimpangan perilaku sosial dan politik atas dasar agama, dengan serta-merta kita bisa mengoreksinya. Benarkah perilaku mereka sejalan dengan teks-doktrinnya, atau paling tidak, dengan semangatnya? Apakah tidak ada kesalahan pemahaman? Seberapa besar struktur-luar yang mengikat mereka untuk berperilaku demikian?

Pertanyaan metodologis yang terakhir ini telah memberikan kesempatan kepada kita untuk melihat sejauh mana pola-pola perkembangan dan corak peradaban di masing-masing



kawasan dunia Islam itu muncul dan menampakkan dirinya. Struktur-luar Islam, yakni kekuatan-kekuatan budaya lokal dalam mempresentasikan “wajah Islam” di muka bumi betul-betul telah terbukti sangatlah kuat. Pernyataan sebuah teori bahwa kebudayaan Islam muncul tanpa ada *reserve* dari kekuatan yang mengiringinya merupakan sesuatu yang sulit dihindari secara historis. Fenomena seperti ini sekaligus memberi kapasitas di masing-masing kekuatan lokal untuk akan terus terukur dengan sendirinya, sejauhmana mereka membangun “penafsiran”, “pemahaman”, serta kreativitas atas nama Islam. Seperti yang diakui oleh Lester Kurtz<sup>7</sup>, resiko sebagai sebuah agama yang terbuka, Islam harus siap menerima difusi dan transformasi dari waktu ke waktu dan dari ruang ke ruang dari para pemeluk setianya. Kesetiaan pada doktrin agamanya dikembangkan dalam wujud teknologi, hukum, pemikiran, dan seni. Bukan hanya itu kreasi yang paling monumental berwujud dalam model-model ritual dan institusi keagamaannya. Karena itu, tipologi kawasan dalam memberikan andil dalam bentuk-bentuk dan model sebuah “pembumian Islam”.

Dalam kaitan seperti ini, Ibn Khaldun<sup>8</sup> seorang pemikir besar sosial-Islam, mengingatkan kepada setiap sejarawan bahwa untuk melihat kembali sejarah secara objektif, seorang sejarawan harus bisa mengenal dengan jelas berbagai struktur kebudayaan dan sosial manusia yang akan ditelitinya, termasuk perlunya berbagai pemahaman metodologi ke arah ini. Tanpa mengenal dan mengerti dari dekat objek yang akan dikaji berikut metodologinya, mustahil ia akan bisa menjelaskan fenomena sejarah secara objektif. Begitupun tanpa metodologi yang jelas,

---

<sup>7</sup> Lihat *Gods in the Global Village; the World's Religion in Sociological Perspective*, Pine Forge Press, 1995:81

<sup>8</sup> Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, Pustaka Firdaus, 1986:3-13

alur penjelasan secara rasional—atau dalam bahasa sekarang rekonstruksi, sistematika-kronologis dan analisisnya—akan sulit dimengerti.

Inilah barangkali yang disebut Khaldun sebagai studi sejarah-kritis, di mana sejarawan tidak lagi memihak pada pendapat mazhab-mazhab atau interpretasi tertentu, dengan terlalu percaya kepada para pendahulunya, serta untuk kepentingan-kepentingan kekuasaan atau ideologi tertentu. Sejarawan harus bisa bebas tidak terikat untuk menjelaskan secara rasional hubungan antara penyebab munculnya berbagai perilaku manusia dengan perilaku itu sendiri. Di sinilah hubungan antara sosiologi dan antropologi, serta ilmu sosial lainnya yang merupakan metodologi pelajaran tentang “keadaan kini” untuk bisa menjelaskan fenomena sejarah secara rasional dan objektif, dengan sejarah yang merupakan pelajaran “masa lalu” yang bisa memberikan berbagai informasi atau bahan-bahan masa lalu tentang manusia masa kini. Akar-akar apa yang mengarahkan mereka berperilaku demikian? Potensi apa yang menyebabkan corak mereka berbeda? Semua pertanyaan metodologis ini akan terjawab dengan sendirinya apabila sejarawan memahami dua persoalan besar dalam studinya; yakni fakta dan bagaimana cara memahami serta mengolahnya dengan benar dalam bentuk laporannya.

### *Pola Keragaman Budaya Islam*

Seperti telah dijelaskan di atas, memahami akar-akar perbedaan dan struktur budaya manusia secara metodologis — untuk studi kawasan Islam—merupakan persoalan pokok dan sangat krusial. Ada banyak hal cara orang ketika memandang dan mencari struktur dasar bagi proses pembentukan perbedaan dan keragaman budaya Islam ini. Sebagian melakukan studi mengenai potensi dasar doktrin Islam sendiri yang memang

untuk bisa membedakan dan membandingkan studi ke arah ini, bisa dilihat dari pendekatan vertikal dan horizontal yang sebaiknya tidak dipisahkan karena antara keduanya akan saling melengkapi. Tetapi, bila tema pendekatan akan dipisahkan, pendekatan horizontal tampaknya lebih membutuhkan konsentrasi yang cukup serius, karena studinya akan lebih mengarah pada perkembangan dan perluasan berbagai hubungan antara kekuatan-kekuatan politik pada setiap zaman atau periode tertentu. Pendekatan vertikal secara metodologi lebih mengarah pada kajian diakronik, sedangkan pendekatan horizontal lebih bersifat kajian sinkronik. Kajian diakronik lebih bersifat geneologis dan pertumbuhannya, sedangkan sinkronik lebih memperhatikan aspek-aspek perkembangan, interaksionalitasnya, perbandingan, bahkan pengklasifikasian dari keseluruhan keragaman politik dunia Islam saat tertentu.

Dalam realitasnya, studi ke arah model pendekatan horizontal atau sinkronik ini tampaknya tidak bisa dihindari begitu saja karena, sejak periode klasik, struktur politik dunia Islam, baik sejak masa-masa akhir Khulafaurrasyidin<sup>16</sup>, Amawiyah I Damaskus<sup>17</sup>, apalagi pada masa-masa Abbasiyah mulai merosot. Realitas umat di mana wilayah dunia Islam saat itu sangat luas

---

<sup>16</sup> Masa-masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Tahlil, banyak diwarnai dengan munculnya berbagai fraksi wilayah politik yang bersebrangan dengan pemerintahan pusatnya di Madinah. Pada satu sisi munculnya para simpatisan Ali bin Thalib di Iraq, dan pada sisi lain muncul hegemoni politik di Makkah yang dimotori oleh 'Aisyah ra, Thalhah dan Zubair. Sedangkan di Damaskus muncul kekuatan politik yang dimotori oleh Umayyah bin Abu Sufyan. Lihat, Ahmad Amin, *Dhuhri al-Islam*, juz 4 al-Nasyir Beirut, 1969; 37-40, Carl Brockelmann, op.cit. 67-70

<sup>17</sup> Masa pemerintahan Amawiyah banyak diwarnai dengan munculnya berbagai fraksi ideologis; Syi'ah, Khawarij dan yang lainnya cukup memberi warna pergolakan politik di masing-masing kantong wilayah dunia Islam saat itu, seperti halnya yang terjadi di Mesir, Granada, Irak, dsb.

yang meliputi multietnik dan sosial budaya, telah menunjukkan berbagai variasi hegemoni sosial politik dan budaya di masing-masing lokasi wilayah. Motivasi mereka masing-masing dalam membangun kekuatan tersebut bisa dibedakan dari kecenderungan umum dari pergolakan-pergolakan yang dilakukannya. Ada kecenderungan umum yang didasarkan pada terma-terma ideologi agama (seperti Syiah, Khawarij, Ahl Sunnah), kesukuan (seperti Dailamit, Buwaihi, Samani) kesadaran kolektif (seperti kebangkitan para Mawali Persia, para Mamluk Turki, Murabithun) maupun ambisi-ambisi yang lebih bersifat pribadi (seperti yang terjadi pada kasus kekhalifan Amawiyah II Spanyol masa Nasir Lidinillah, Ubaidillah al-Mahdi dari Fatimiyah).

Memasuki periode pertengahan, perkembangan politik dunia Islampun terus terpecah sejalan dengan kesempatan sejarah di masing-masing wilayahnya. Dengan hancurnya pusat kekhalifahan di Baghdad pada 1258 M, telah memberi peluang di tiga titik wilayah utama di mana konsentrasi politik dunia Islam dapat terapresiasi dengan baik dan mulus, yakni oleh Turki Utsmaniah di Anatolia, Safawiyah di Persia dan Mughal di India. Pada periode ini, sepertinya keragaman hegemoni politik wilayah Islam dapat ditekan sedemikian rupa, sehingga tidak begitu banyak menunjukkan variasi yang sangat beragam. Mungkin, ini dipilih karena alasan lebih terkonsentrasi pada ketiga kekuatan besar tadi (Utsmani, Shafawi dan Mughal).

Sementara pada periode modern, politik dunia Islam semakin menunjukkan kompleksitas yang luar biasa karena berhadapan dengan masuknya imperialisme Barat di hampir seluruh lini kawasan Islam. Mereka (para imperialis) dengan serta-merta membawa arus kepentingan sekaligus perubahan bagi masing-masing wilayah atau di daerah-daerah yang dikuasainya. Umat Islam, sejak saat itu, tidak lagi terkonsentrasi di tiga titik politik utamanya; Utsmani, Safawi atau Mughal.

Kenyataan ini tampaknya bukan hanya dipicu oleh kewibawaan mereka yang sudah hampir melorot akibat konflik internal atau permainan imperialisme, melainkan juga dari kalangan umat Islam sendiri telah terjadi kejenuhan untuk terus-menerus melakukan cara-cara berpolitik yang sentralistik atau bahkan lebih banyak berbau feodal. Karena kewibawaan para Sultan atau Syah tidak lagi berkiblat pada kepentingan-kepentingan religius, wilayah-wilayah Usmaniyah yang saat itu sangat dominan dalam mengontrol seluruh wilayah Islam, baik di Afrika Utara, Timur Tengah maupun sebagian Eropa, satu-persatu melepaskan diri. Ini terjadi karena baik akibat provokasi kolonial (khususnya Inggris dan Prancis) atau atas dasar kepentingan dan kemauan mereka sendiri. Dari sekian banyak kepentingan imperialisme negara-negara Eropa terhadap sejumlah kawasan Islam ini, akhirnya, pada awal abad ke-20, lahirlah sejumlah negara dalam bentuk nasionalisme, seperti Iran, Irak, Yaman, Yordania, Syria, Yaman, Maroko, Tunisia, Aljazair, Libya, Sudan, Mesir, Pakistan, Malaysia, serta Indonesia, untuk kasus yang agak lain mengingat saat itu tidak terikat oleh ketiga kesultanan besar.

Sekalipun demikian, beragamnya bentuk-bentuk nasionalisme di wilayah Dunia Islam, ciri-ciri keragaman mereka masih bisa dipetakan oleh beberapa faktor geografis, kecenderungan etnik dan perkembangan demografinya, atau oleh akar-akar historis yang telah mencetak dan membentuk pola budaya secara umum dan khusus, seperti kawasan-kawasan Afrika Utara dan Arab yang secara spesifik harus dilakukan studi secara sendiri-sendiri. Karena itu, dalam studi politik dunia Islam modern, di satu sisi, bisa dibedakan antara pendekatan vertikal, yakni pendekatan yang lebih bersifat diakronik atau periodik dalam sebuah wilayah nasionalisme; sedangkan di sisi lain, pendekatan horizontal yang lebih bersifat sinkronik, yakni pengkajian dari sudut pandang keragaman dan

pemerataan bagi dunia politik umat Islam secara umum, berikut ciri-ciri kompleksitasnya.

Para ahli sejarah Islam konvensional, tampaknya, lebih suka membicarakan kajian model vertikal ini, yakni studi yang lebih menitik-beratkan pada periodisasi kekuatan pemerintahan Islam *an sich*, tanpa melibatkan situasi global sekitarnya. Bahkan, hampir semua karya historiografi mereka cenderung mengambil pola seperti ini. Muhammad Kurdi Aly, misalnya, dalam karyanya *al-Hadlarah al-Islamiyah*, membahas periodisasi politik Islam sebagai berikut.

1. Zaman Rasulullah Saw di Madinah 10 tahun; dari 12 Rabiul Awwal 1 H sampai 12 Rabiul Awwal 11 H
2. Zaman Khulafaurrasyidin di Madinah 30 tahun; masa Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, atau dari tahun 11 H sampai tahun 40 H;
3. Zaman Umayyah di Damaskus 92 tahun; 40 H sampai 132 H dengan 14 kepala negara;
4. Zaman Abbasiyah di Baghdad 518 tahun; 132 H sampai 656 H dengan 37 kepala negara;
5. Zaman Usmaniyah di Istambul Turki 666 tahun; dari 687 H sampai 1343 H dengan 38 sultan (kepala negara).

Jika diurutkan berdasarkan waktu dan tempat secara keseluruhan, jumlah kepala negara dalam Islam dari kelima zaman di atas, berjumlah 94 orang dengan lokasi masing-masing berbeda seperti di Madinah, Damaskus, Baghdad dan Turki.

Syekh Muhammad al-Khudri menggunakan pula pola seperti ini. Ia membuat pemisahan judul, namun tema uraiannya adalah bentuk kelanjutan (vertikal) dari pembahasan ke satu



## 2

# KEADAAN UMUM ANAK BENUA INDIA

## Kondisi Geografi dan Geologi



Anak benua India, sebelum terpecah menjadi India, Pakistan dan Bangladesh adalah sebuah wilayah yang terletak di kawasan Asia Selatan yang mencakup luas kira-kira 2.075 mil dari Utara ke Selatan dan 2.120 mil dari Timur ke Barat. Di sebelah Utara, wilayah ini berbatasan dengan wilayah Tibet (Cina) dan Afganistan; sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan laut (Samudera Indonesia); di sebelah

Timur berbatasan dengan Burma, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Persia (Iran)<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Teuku May Rudy, *Sejarah Diplomasi dan Perkembangan Politik di Asia*, (Bandung: Bina Budhaya, 1997), hal. 131

## 1. Pegunungan Himalaya

Secara geologis, wilayah anak benua India terbagi kepada tiga bagian, yaitu daratan Indo-Gangetis, pegunungan Himalaya dan lempengan Dekkan. Wilayah anak benua India, berdasarkan aspek geografis, sebenarnya merupakan semenanjung dengan bentuk yang tak beraturan. Dikatakan demikian karena bentuknya menonjol ke arah Selatan dari daratan utama Asia. Semenanjung ini berbentuk segitiga besar yang bagian dasarnya berada di bagian pegunungan Himalaya dan puncaknya berada jauh sampai ke Samudera Hindia, yang terletak di antara Teluk Bengali (sebelah Timur) dan Teluk Arab (sebelah Barat). Daratan ini terus memanjang dari daerah tropis terpanas di sebelah Selatan hingga daerah dengan temperatur dingin di sebelah Utara, mulai titik 8 LU-37 LU. Panjang wilayah ini dari Utara sampai Selatan dan lebarnya dari Barat ke Timur sekitar 2.000 mil. Wilayah ini merupakan wilayah yang sangat kaya dengan iklim dan pemandangan alam yang sangat indah, mulai dari pegunungan tertinggi di dunia sampai gurun Thar yang berpasir luas. Juga, ada delta sungai yang banyak dengan ketinggian beberapa inci di atas permukaan laut<sup>2</sup>.



Pegunungan Himalaya dilihat dari Perbukitan Silwalik, Nepal. Gunung ini merupakan salah satu gunung tertinggi di dunia dengan ketinggian lebih dari 7.620 m. Himalaya menjadi bagian utama dari sistem sungai di Asia yakni Gangga, Brahma-putra dan Indus.

<sup>2</sup> William Benton (Ed.), "Physiography," *Encyclopedia Britannica*, (Chicago-London-Toronto-Genewa-Sydney-Tokyo: Encyclopedia Britannica Inc., 1970), Vol. 12, hal 122.

Anak benua India terbagi menjadi tiga sistem daerah yang sangat berbeda, yaitu daerah dinding pegunungan, dataran sungai dan Plateau (daratan tinggi) di Selatan. Daerah dinding pegunungan yang dimaksud adalah daerah Pegunungan Himalaya, berikut bagian-bagiannya yang membentang luas ke Selatan dengan jarak sekitar 1.500 mil sepanjang garis batas Utara dari Pakistan Barat dan India. Di sudut Timur Laut daerah Pegunungan Himalaya terdapat Sungai Dihang yang menjadi titik penghubung antara Sungai Tsangpo dari Tibet dan Sungai Brahmaputra dari Assam. Berlawanan dengan Sudut Timur laut, Sungai Indus menembus Pegunungan Himalaya, dan berbelok ke arah selatan melalui Pakistan sekarang. Di wilayah ini, mudah sekali ditemui rute perjalanan dagang, tempat pertemuan barang dagangan dari daratan rendah yang dibawa melalui perjalanan dengan menem-



puh ketinggian 18.000 kaki ke wilayah Sinkiang dan Tibet. Pegunungan Muztag (pegunungan bersalju), Karakoram (pegunungan Hitam) dan Chang Chenmo merupakan jalan yang paling terkenal dari rute ini<sup>3</sup>.

Pegunungan Himalaya tidak hanya membentuk sebuah dinding ganda atau berlipat tiga di Utara anak benua ini, tetapi di bagian Timur dan Barat pun melebarkan jangkauan ke Selatan, yang melindungi batas Timur Laut dan Barat Lautnya. Di Timur Laut dinding pegunungan ini membentuk sebuah cabang pembatas antara Assam dan daerah kesukuan di Birma Atas (baca: Mianmar). Demikian juga di perbatasan Barat Laut, dinding pegunungan ini memisahkan seluruh jarak antara Afganistan dari Pegunungan Himalaya dan terus berlanjut hingga daerah laut sehingga dataran Balukistan berada di dalam dinding pegunungan ini. Alur ini terus berlanjut ke arah selatan yang meliputi Saved Koh, Pegunungan Sulaiman dan Kirthar sebagai pembatas besar. Pembatas besar tersebut memiliki puncak dengan ketinggian 11.000 kaki di atas permukaan laut. Lalu, dinding pegunungan berbelok ke arah Selatan melalui sebuah jalur dari Pegunungan Himalaya yang di dalamnya aliran Sungai Kabul. Melalui sebuah celah yang berbatasan, jalur Khyber, Paiwar, Gumal, Tochi dan Bolan hingga ke arah Selatan merupakan pintu gerbang yang menghiasi perjalanan dari Afghanistan. Di sini, kita bisa menemukan Pegunungan Kirthar, Brahui dan Pab sebagai gugusan pegunungan kecil tersendiri di wilayah Selatan, tepatnya di sebelah barat Balukistan<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 123.

<sup>4</sup>*Ibid.*, Vol 12, hal 123; lihat juga Vol 17, hal. 81.

## 2. Dataran Sungai

Daerah dataran sungai adalah daerah dataran lebar yang diairi oleh sungai-sungai yang berasal dari Himalaya. Sungai-sungai tersebut meluas-memanjang dari Tanjung Bengali di Timur dan batas Afganistan, hingga laut Arab di Barat sebagai dataran anak benua yang paling subur dan paling padat populasinya.

Daerah dataran yang mencakup bagian utara anak benua ini banyak diairi dan dialirkan oleh tiga sistem sungai distrik. *Pertama*, sistem sungai distrik yang berkembang luas dan menembus wilayah Pegunungan Himalaya. Ia keluar melalui dataran sebelah Barat di Punjab seperti halnya Sungai Sultej dan Indus. *Kedua*, sungai yang mengalir di antara dua dinding ganda Pegunungan Himalaya, tidak jauh dari sumber Sungai Hindu dan Sultej. Sungai ini memasuki India dari arah Timur Pegunungan Himalaya dan menjadi Sungai Brahmaputra. Sungai-sungai tersebut mengumpulkan saluran dari lekuk-lekuk utara Himalaya. Lalu, membawanya melalui rute yang panjang dan berliku-liku ke India-Pakistan. *Ketiga*, sistem sungai yang menerima saluran air dari lekuk-lekuk selatan dan bersatu menjadi sungai besar bernama Gangga<sup>5</sup>.

## 3. Plateau (Dataran) atau Dataran Tinggi di Selatan

Dataran Tinggi Dekkan terletak di India bagian Selatan. Daerah ini mencakup beberapa wilayah, yakni, *pertama*, daerah Pegunungan Vindhya-Satpura yang berdiri di antara Plateu dan dataran besar di utara. Ia membentuk sebuah rangkaian barisan dengan arah utama dari Timur ke Barat yang lebih dikenal dengan

---

<sup>5</sup> Melville W. Fildman dan Rudolf H. Yeatman Jr. (Ed.), "Physical Features," *The World University Encyclopedia*, (Washington: Publisher Company Inc., 1965), Vol. 6, hal. 2512.

#### 4

### BERAKHIRNYA MASA KEJAYAAN ISLAM DAN KOLONIALISASI INGGRIS DI INDIA HINGGA LAHIRNYA NASIONALISME INDIA, PAKISTAN DAN BANGLADESH

Secara umum, poin-poin penting dari sejarah Islam India menggambarkan beberapa hal berikut.

1. Perpindahan agama di India sangat rumit dan sulit. Faktor-faktor internal Hindu, termasuk kasta-kasta, sama sekali tidak memudahkan hal ini karena kelas-kelas sosial di sana menunjukkan kegiatan yang sama dalam menerima Islam.
2. Penguasa-penguasa Islam di India memerintah bukan hanya untuk mengislamisasi. Berhasilnya proses Islamisasi lebih banyak dilakukan oleh guru-guru agama, terutama sufi-sufi yang tersebar di kantong-kantong wilayah India. Sultan hanya mendukung pada mereka melalui pemberian *iqtha* atau tanah wakaf.
3. Institusi pusat keislaman berbentuk madrasah dan *khanqaqah*. Madrasah lebih berpusat sebagai pusat pengkajian nilai-nilai syariah dan *khanqaqah* sebagai pusat latihan dan pembinaan spiritual.
4. Kelompok-kelompok sufi yang berkembang di India adalah Qolandaris, Maulaviyah, Chistiyah, Naqshabandiyah, dan

Suhrawardiyah. Dua kelompok pertama disebut-sebut sering mengabaikan syariah, sedangkan Chistiyah sangat bangga dengan kefakiran dan tidak mau terlibat dengan pemerintah. Naqsabandiyah dan Suhrawardiyah sangat dekat dengan pemerintah, bahkan syekh-syekh Naqsabandiyah seperti Syekh Sirhindi adalah penasihat dan sangat berpengaruh dalam kesultanan.

5. Peranan ulama dalam sejarah Islam di India sangat berpengaruh. Biasanya, mereka terwadahi di lembaga-lembaga seperti *manshabdar*, *syekh al-Islam*, dan *syekh al-syryuk*. Jelasnya, ulama kadangkala berada dalam posisi puncak atau sebaliknya bergantung pada situasi politik dan kondisi para sultannya.
6. Keterlibatan ulama Naqsyabandiyah bagi Kesultanan Mughal sangat besar. Ini terjadi, mungkin, karena keserjanaan mereka sehingga sangat berpengaruh pula kepada masyarakat muslim India. Salah satu hal yang menunjukkan ini adalah konsep pembagian wilayah dalam terma *dâr al harb* dan *al-wilayat* oleh Syekh Sirhindi yang mengilhami masyarakat muslim India ke depan untuk membangun nasionalisme muslim. Pakistan adalah proses akhir dari konsep ini sebagai upaya pelaksanaan keislaman yang *kâffah* di Asia Selatan<sup>95</sup>.
7. India, sampai sekarang, tampaknya tetap menjadi pusat pewarisan bagi peradaban Hindunya, sedangkan kemunculan Bangladesh (wilayah India Timur) secara kontrol mencoba untuk menjadi kontrol muslim yang berupaya menengahi antara kontrol muslim (fundamentalis) Pakistan (wilayah India Barat) dan fanatisme Hindu India. Dua wilayah ini,

---

<sup>95</sup> Gambaran umum ini dari berbagai sumber hasil *Workshop Orientasi Sejarah Peradaban Islam* kerjasama antara Mc Gill University Canada dengan Departemen Agama RI di Jakarta, tanggal 5 Nopember s.d. 2 Desember 1996.



tampaknya, sengaja dipisahkan secara politik bukan hanya oleh rakyatnya, melainkan juga oleh Inggris yang menghendaki kontrol (konflik) terhadap wilayah Islam, atau Hindu di Asia Selatan saat itu.

8. Kedatangan Inggris di India semakin mengukuhkan adanya proses pembentukan terciptanya polarisasi berbagai kekuatan yang mengristal dalam bentuk nasionalisme kelompok hegemoni India.

### *Kolonialisasi Inggris terhadap India*

Anak Benua India, pada abad sembilan belas hingga pertengahan abad dua puluh, secara politis, sedang berada dalam penguasaan Inggris. Walaupun pada abad delapan belas hingga periode selanjutnya, Dinasti Mughal masih tetap berkuasa, pemegang kekuatan politik dan ekonomi yang sebenarnya setelah itu adalah orang-orang Inggris. Karena itu, saat itu, bisa dikatakan sebagai periode kolonialisasi Inggris atas India yang selanjutnya ditandai oleh mundurnya penguasa-penguasa Mughal dan naiknya kekuasaan Inggris di India. Proses ini mencapai puncaknya pada 1857 ketika terjadi pemberontakan Mutini atau Sepoy atas kolonialis Inggris. Saat itu, Dinasti Mughal yang menjadi simbol kekuasaan Islam di India mulai berakhir, dan secara resmi, Inggris mulai berkuasa<sup>96</sup>.

Pada awalnya, tepatnya pada 1608 M, orang-orang Inggris mulai berdatangan ke India dan mengajukan permohonan untuk

---

<sup>96</sup> Lihat John L. Esposito, "Pakistan : Pencarian Identitas Islam" dalam John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di negara Sedang Berkembang*, alih bahasa Wardah Hafidz, (Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1985), hal. 276; Perhatikan juga John L. Esposito, "Pakistan Mencari Identitas Islam" dalam John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Pembangunan*, alih bahasa Sahat Simamora, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cetakan kedua, hal. 227-228.

bisa tinggal di India kepada para penguasa Dinasti Mughal. Tetapi, kehadiran mereka ditolak mentah-mentah. Orang-orang Inggris baru bisa diterima masuk ke India pada 1610. Sejak saat itu, Inggris mulai mendirikan pabrik, loji, dan membentuk tentara dalam jumlah kecil sebagai penjaga loji. Lalu, diikuti oleh orang-orang Eropa lainnya seperti Portugis, Perancis, dan Belanda. Dengan demikian, sejak saat itu, banyak perusahaan perdagangan Eropa yang mulai membangun pemukiman untuk masyarakatnya.

Sebenarnya, proses penguasaan Inggris itu sendiri di Anak Benua India berawal dari pencaplokan Bengal pada 1757, yakni ketika kekuatan Siraj al-Daula dengan mudah bisa dikalahkan dalam peperangan Plassey. Meskipun mendapat perlawanan dari penguasa setempat, perlawanan tersebut dapat segera diselesaikan dengan kemenangan di pihak Inggris. Kemenangan ini sangat penting artinya bagi pertumbuhan kekuatan Inggris di India karena dengan kemenangan itulah Inggris mengukuhkan diri sebagai penguasa *de facto* yang tidak terkalahkan di Bengal.

Pada 1772, Warren Hasting menjadi gubernur di Bengal. Di antara keberhasilan Hasting selama menjabat sebagai gubernur adalah kepiawaiannya dalam mempertahankan keutuhan kepemilikan Inggris di Anak Benua India. Proses penguasaan Inggris di Bengal terus berlanjut hingga masa Cornwallis, Shore, Walesley, Minto, dan Marquess Hasting. Melalui gubernur jenderal ini, kekuasaan Inggris di Bengal secara perlahan-lahan tetapi pasti mulai meluas dengan keberhasilan Inggris merebut daerah Mysore, Tanjore, Surat, Carnatic, Rohilkand, Farrukhabad, Mainfuri, Etawah, Cawnpore, Alahabad, Azamghard, Basti, Gorakhpur, Garwal, Kumaon, dan Assam. Bahkan, kekuatannya mulai mengancam kekuasaan Dinasti Mughal<sup>97</sup>.

---

<sup>97</sup> William Benton, "British Ascendancy", *Encyclopedia Britannica*, loc. cit., hal. 55-67.

Ketika kekuasaan Inggris mulai mengancam daerah-daerah yang ada di Anak Benua India, kekuasaan Dinasti Mughal sebagai satu-satunya simbol kekuasaan politik Islam di India justru sedang berada dalam kondisi mundur. Setelah satu setengah abad Dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para sultan setelah Sultan Aurangzeb tidak bisa lagi mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh sultan-sultan sebelumnya. Ini tampak jelas ketika abad delapan belas kemerosotan dinasti ini ditandai oleh, *pertama*, kekuasaan politiknya mulai merosot dan setiap kemunculan suksesi kepemimpinan di tingkat pusat acapkali menjadi ajang perebutan. *Kedua*, gerakan separatist Hindu di India tengah, Sikh di Belahan Utara, dan Islam di Bagian Timur banyak merongrong dinasti ini. *Ketiga*, orang-orang Inggris yang didukung penuh oleh kekuatan persenjataannya semakin kuat dan banyak menguasai wilayah pantai<sup>98</sup>.

Sepeninggal Sultan Aurangzeb (1707 M), tahta kerajaan dipegang oleh Muazzam yang bergelar Bahadur Syah, putra tertua dari Sultan Aurangzeb yang sebelumnya menjadi penguasa di Kabul. Pada masa pemerintahannya yang berjalan selama lima tahun itu, ia dihadapkan pada perlawanan kaum Sikh dan penduduk Lahore. Setelah Bahadur Syah meninggal, dalam waktu yang lama, di kalangan istana terjadi perebutan kekuasaan. Seperti diketahui bahwa Bahadur Syah digantikan oleh anaknya, Azimus Syah. Tetapi, pemerintahannya ditentang oleh Zulfikhar Khan, putra Azad Khan, wazir dari Sultan Aurangzeb. Azimus Syah wafat pada 1712 M, dan kemudian digantikan oleh putranya, Jihandar Syah, yang mendapat tantangan dari Faruk Siyar, adiknya sendiri. Jihandar Syah dapat disingkirkan oleh Faruk Siyar pada 1713. Lalu, Faruk Siyar berkuasa hingga 1719 dengan dukungan kelompok *sayyid*. Tetapi, ia tewas di tangan para pendukungnya

---

<sup>98</sup> Badri Yatim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), cetakan keenam, hal. 159.

sedang memancing kesempatan untuk meneguhkan kembali supremasinya.

Sepanjang dekade 1920-an dan 1930-an, setiap upaya untuk membentuk *front* kesatuan politik Hindu-muslim selalu ditundukkan oleh berbagai tuntutan dan kecemasan yang berseberangan. Dalam situasi seperti ini, posisi muslim meningkat dari sebuah tuntutan perlidungan terhadap hak-hak komunal menjadi tuntutan atas sebuah negara teritorial yang terpisah. Mereka mengabaikan berbagai konsekuensi bagi muslim atau bangsa di Anak Benua India.

Akhirnya, apa yang pernah dilakukan Abul Kalam Azad tidak membawa kepada apa yang dicita-citakannya. Bentuk yang kemudian tercapai ialah apa yang diperjuangkan oleh masyarakat muslim non-nasionalis India. Jadi, apa yang dicapai bukanlah kemerdekaan yang utuh, melainkan pecahnya India menjadi dua Negara: Pakistan yang merepresentasikan masyarakat muslim dan India yang merepresentasikan masyarakat Hindu.

## 5

# KONFLIK HEGEMONI ISLAM, HINDU DAN BARAT DI ASIA SELATAN

### *Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Konflik Hegemoni*

Dalam rentang waktu yang panjang, kedua komunitas (nasionalis Islam dan Hindu) telah terlibat dalam pergumulan dan konflik politik yang sangat intensif. Pergumulan itu terjadi karena mereka memperjuangkan kepentingan ideologi politik yang berbeda antara yang satu dan lainnya. Kaum nasionalis Islam ingin memperjuangkan berdirinya negara yang bisa melindungi kepentingan masyarakat muslim yang terpisah dan berbeda dari masyarakat Hindu, sedangkan kaum nasionalis Hindu ingin mendirikan negara yang di dalamnya terdapat masyarakat muslim.

Dalam prosesnya, faktor-faktor yang mendorong terjadinya konflik hegemoni antara kaum nasionalis Islam dan Hindu, bila ditelusuri lebih jauh, sebenarnya, benih-benihnya sudah muncul sejak beberapa dekade yang lama, setidaknya sejak hancurnya Dinasti Mughal. Faktor-faktor pendorong terjadinya konflik hegemoni itu bisa dikategorikan dalam dua sebab, yakni internal dan eksternal.

## 1. Kekhawatiran Masyarakat Muslim atas Kekuasaan Politik Hindu

Sebenarnya, munculnya ketakutan masyarakat muslim atas kekuasaan politik Hindu di India berawal dari pembicaraan Lord Ripon pada 15 Januari 1883 ketika ia berencana membuat Undang-Undang Pemerintahan Lokal. Beberapa tokoh muslim seperti Sayyid Ahmad Khan meyakini bahwa implikasi lanjutan dari sistem demokrasi perwakilan dalam Undang-Undang Pemerintahan Lokal, setelah melihat dari dekat watak dan kemampuan kolega-koleganya yang beragama Hindu, tidak akan menguntungkan masyarakat muslim. Pada 15 Januari 1883, ketika berbicara tentang rencana Undang-Undang Pemerintahan Lokal yang diajukan oleh Lord Ripon, ia menyampaikan pandangan yang gamblang dengan penjelasan dan alasan-alasannya.

Sistem perwakilan dengan pemilihan mengenai pandangan dan kepentingan mayoritas rakyat, dan dalam negeri yang rakyatnya terdiri dari satu ras dan satu agama, sudah tentu merupakan sistem yang paling baik yang bisa dilakukan. Tetapi, Yang Mulia dalam suatu negeri seperti India, yang perbedaan kasta masih merajalela, pembauran berbagai macam ras tidak ada, perbedaan agama begitu keras, pendidikan dalam arti modern tidak akan memberikan kemajuan yang sama atau seimbang di antara semua kelompok rakyat, saya yakin bahwa melaksanakan prinsip pemilihan umum, murni dan sederhana, untuk mewakili pelbagai macam kepentingan dalam badan-badan lokal dan dewan-dewan distrik akan membawa kejelekan yang lebih besar daripada pertimbangan-pertimbangan ekonomis melulu. Selama perbedaan-perbedaan ras maupun keyakinan, dan perbedaan-perbedaan kasta merupakan elemen yang sangat dalam kehidupan social politik di India dan mempengaruhi penduduknya dalam hal-hal yang berhubungan dengan administrasi dan kesejahteraan negeri pada umumnya, sistem pemilihan yang murni dan sederhana itu tidak bisa diperlakukan dengan baik. Komunitas yang lebih besar sama sekali akan mengabaikan kepentingan-kepentingan komunitas yang lebih kecil, sedangkan rakyat yang bodoh akan menyalahkan pemerintah karena melakukan peraturan-peraturan yang menyebabkan perbedaan ras dan keyakinan lebih tajam daripada sebelumnya<sup>199</sup>.

<sup>199</sup>A. Mukti Ali, *loc.cit.*, hal. 81-82..

Lalu, munculnya kekhawatiran di kalangan masyarakat muslim atas kekuasaan politik Hindu terjadi lagi pada 1888 dalam Sidang Pleno Dewan Raja Muda yang di dalamnya Sayyid Ahmad Khan menjadi salah seorang peserta sidang. Dalam Sidang Pleno tersebut, Partai Kongres Nasional India mengemukakan tuntutan agar dalam Dewan Raja Muda, anggota-anggota Dewan Raja Muda harus dipilih oleh rakyat. India. Kongres mendapat restu dari Raja Muda. Pada hari-hari itu, Sidang Pleno dihadiri oleh para gubernur provinsi dan pejabat tinggi pemerintah lainnya. Dalam sidang tersebut, kongres dan para pejabat tinggi pemerintah “bekerja sama” sedemikian rupa sehingga para pemimpin kongres mengusulkan agar gubernur-gubernur provinsi diusulkan mengetuai rapat-rapat terbuka Sidang Dewan Raja.

Melihat gelagat yang tidak baik dari apa-apa yang dilakukan beberapa pemimpin Partai Kongres Nasional yang beragama Hindu, Sayyid Ahmad Khan dalam sebuah pidatonya kepada masyarakat muslim menasihati orang-orang muslim agar menjauhi Partai Kongres Nasional India (*Indian Congress National*). Secara umum, ia memperingatkan masyarakat muslim tentang hasil-hasil yang tidak bisa dihindari dari tuntutan-tuntutan pokok orang-orang Hindu yang duduk dalam Partai Kongres Nasional India<sup>200</sup>. Ia menekankan bahwa bila demokrasi murni akan diperkenalkan di negeri ini, masyarakat muslim akan selalu dalam posisi minoritas, yakni satu berbanding empat. Tentang masalah yang kedua ini, ia menyatakan:

Tuntutan ... *National Congress* adalah bahwa rakyat harus memilih satu seksi dari Dewan raja Muda. Mereka ingin mencontoh *House of Lord* (seperti senat) dan *House of Commons* (parlemen) Inggris. Anggota-

<sup>200</sup>Lihat S. Abul Hasan Ali Nadwi, *loc. cit.* hal. 114; Lihat juga Iqtidar Husain Siddiqui. *loc. cit.*, hal. 158; Lihat juga Hafez Malik, “Ahmad Khan, Sayyid” dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, *loc. cit.*, Vol 1, hal. 58.



karena ia merupakan *vaishnavisme* (penyembahan yang terpusat di Krishna). Ia bukan kode-kode Brahminis ortodoks yang menangkap imajinasi rakyat pedesaan untuk mengidentifikasi dirinya sebagai orang Hindu. Tampaknya, hal inilah yang menyediakan bentuk-bentuk ketaatan religius yang secara emosional bisa memuaskan diri, dan, secara evokatif, bersifat mistis seperti Islam sufi yang membuat mudahnya orang untuk masuk Islam.

Hasilnya, agama rakyat yang sinkretis, yaitu para *pir* sufi dan santa *vaishnavite* sama-sama dipuja atau disucikan, baik oleh orang Hindu maupun muslim. Pemujaan itu sendiri biasanya berbentuk (dan hingga kini sering terjadi) berupa pemaparan narasi didaktik oleh sosok-sosok karismatis setempat atau pengelana, atau berupa musik rakyat yang dalam lirik-lirik kebaktiannya terdapat metafora atau kiasan spiritual yang hanya mudah dipahami oleh orang Hindu dan muslim sufi. Pembawanya bisa mengklaim sebagai salah satu di antara mereka atau dari keduanya sekaligus. Para dukun dan *cenayang* pribumi memberikan pengobatan. Kekuatan pengobatan ini diambil dan Alquran dan ajaran Krishna sekaligus.

Tetapi, ada kesenjangan cukup besar antara agama kebanyakan kaum muslim pedesaan, yakni antara keturunan pemeluk baru Islam setempat yang lebih dikenal sebagai kelas *ajlaf* atau *athraf* (kelas bawah) dengan para muslim kelas *asyraf* (bangsawan) yang mengaku sebagai keturunan Timur Tengah. Mereka menjalankan ajaran versi Islam secara ketat yang beraviliasi ke India Utara, Persia, dan Arab. Dalam bermasyarakat, mereka selalu menggunakan bahasa Persia dan Urdu, bukan bahasa Bengali. Jarak dan kesenjangan itu dijembatani oleh para pembimbing agama, pendidik, dan filosof, yang melalui tulisan-tulisannya memperkenalkan dogma-dogma Islam ortodoks. Mereka juga mencari persamaan kepercayaan

yang universal dengan kepercayaan-kepercayaan dari Hindu. Misalnya, kisah kehidupan Nabi Saw. ditulis dalam kalimat-kalimat yang dapat diterima oleh kepercayaan kaum Hindu tentang "inkarnasi Tuhan" atau gambaran tentang Fâthimah yang mengingatkannya kepada Ibu Hindu. Akhirnya, berkembang pula sintesa "muslim-vaishnavisme" dalam bentuk puisi lirik, sebuah upaya serupa untuk menyelaraskan tradisi-tradisi mistis dari esoteris Hindu dan muslim.

Dengan demikian, dengan terbentuknya suatu versi sinkretis Islam-Hindu, nampaknya sebagai sesuatu fenomena kebudayaan yang mengiringi proses islamisasi, sebagaimana halnya yang terjadi pula ketika akomodasi versi elit Persia-Arab ke dalam tradisi-tradisi kebaktian rakyat yang berpusat pada para Pir (syekh) dari non-elit pedesaan. Mereka sebagai tokoh yang telah mengidentifikasi diri antara Iman, Islam dan Ihsan. Hal ini dapat dilihat sebagai tahap kedua dari islamisasi Bengal timur.

Tahap *ketiga*, ditandai oleh munculnya gerakan kebangkitan yang menentang ragam Bengali-sinkretis yang tumbuh di dalam negeri ini pada pertengahan akhir abad sembilan belas. Gerakan ini, secara umum, dapat disaksikan di hampir seluruh belahan dunia Islam lainnya. Di antara gerakan kebangkitan yang paling penting adalah Gerakan Fara-idi (Ar.: *fardh*, yang berarti kewajiban dalam Islam) yang didirikan pada 1818 M oleh Hâjji Syari'atullâh (seorang Bengali Timur yang pernah tinggal di Makkah selama 20 tahun, masa yang telah memberinya standar pengetahuan dari Makkah dalam hal keyakinan dan praktik Islam). Penyebaran gagasannya yang pesat ke seluruh pelosok Bengal Timur hingga 1900. Gerakannya adalah mengajak kaum muslim setempat untuk meninggalkan cara-cara Islam sufi dan menjauhkan diri dari berbagai kebiasaan, serta kepercayaan yang tercemari oleh ajaran-ajaran Hindu. Kaum Farâ'idhi

menawarkan ajaran yang mereka anggap sebagai model akidah dan amaliah ortodoks (murni, salaf). Mereka menegaskan bahwa keyakinan dan seluruh perilaku seorang muslim harus dibentuk sesuai dengan rukun Islam yang lima. Mereka juga aktif dalam menangani perjuangan tentang pengolahan pertanahan yang acapkali menghadapkan para petani muslim untuk berani menghadapi para tuan tanah Hindu dan Eropa<sup>358</sup>. Jadi, gerakan ini menambah unsur komunalisme baru dalam gerakan keagamaan dan membentuk sikap antagonisme sosial-politik yang tersebar di pedalaman Bengali masa itu.

Gerakan lain adalah Thaniqah-i Muhammadiyah. Ia adalah gerakan berasal dari India yang menyerupai Gerakan Wahhâbiyah di Arab Saudi pada abad kedelapan belas. Gerakan ini juga terlibat dalam perjuangan petani yang diprakarsai oleh Sayyid Ahmad Syahid (1786-1831) pada 1818. Ia mulai diperkenalkan di Bengal Barat oleh Titu Mir (1782-1831) pada 1827<sup>359</sup>.

Ciri utama gerakan ini adalah menekankan ketaatan yang ketat kepada syariat. Salah satu cabang gerakan ini adalah Gerakan Ahl-i Hadits yang sangat berapi-api dalam menekankan wajibnya ijtihad. Kini, Gerakan Ahl-i Hadits yang merupakan sisa-sisa yang paling tampak dari gerakan reformis abad yang lalu di Bangladesh dikabarkan memiliki dua ribu cabang lokal dan dua juta penganut pada pertengahan 1980-

---

<sup>358</sup> Ahmed, Sufia, *Muslim Community in Bengal, 1884-1912*, Dhaka, 1974—. Studi komprehensif dengan bab-bab mengenai perkembangan pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik yang di fokuskan pada kaum elit.

<sup>359</sup> Rafiuddin Ahmed, *The Bengal Muslim 1871-1912; A Quest for Identity*, Delhi Oxford dan New York, 1981. Kajian umum terbaik mengenai masyarakat muslim Bengali abad ke 19, yang meliputi perkembangan religius, sosial dan politik secara terpadu.

an, khususnya di distrik utara negeri ini. Kelompok-kelompok lokalnya memperlihatkan perbedaan yang khas dalam penampilan ritual, tetapi ia menghindari tingkah laku eksklusif yang menyerupai sekte karena mau menjalin hubungan dengan kaum muslim dari kelompok lain.

Ahl-i Hadits dipimpin oleh para juru bicara yang berpendidikan tinggi dan fasih. Misalnya, Prof. Muhammad 'Abdul Bar, amir yang paling lama dalam memegang jabatan pemimpin kelompok ini. Dia merupakan seorang sarjana Islam dan administrator tinggi universitas yang terhormat. Para pemimpin ini mengembangkan doktrin-doktrin utama asal gerakan ini, yakni ke arah pembaruan sosial yang progresif menurut Islam.

"Pemurnian" Islam Bengali oleh kaum revivalis ini, tampaknya, telah merusak ajaran sinkretisme yang terjadi sebelumnya dengan menekankan perbedaan antara Islam dan Hindu. Menurut Rafiuddin Ahmed (1981)<sup>360</sup>, gerakan-gerakan militan ini menambah kesadaran atas Islam di Bengal Timun pada abad kesembilan belas. Ia juga membuka jalan bagi mobilisasi efektif kaum petani muslim-Bengali Timur oleh elit muslim yang kelak memimpin gerakan Pakistan pada abad kedua puluh. Di antara kaum elit tersebut terdapat beberapa figur dari tradisi modernis Islam—dimulai pada akhir abad kesembilan belas, dan seperti gerakan sejenis di bagian lain dunia muslim—yang menganjurkan pentingnya pendidikan Barat. Mereka juga menekankan pemanfaatan sains Barat dalam pelaksanaan yang selaras dengan ideal moral, serta pengajaran humanistik dan ilmiah Islam klasik.

---

<sup>360</sup>Rafiuddin Ahmed, *ibid*

Dalam dimensi Islamnya, pada 1947, identitas regional Bengal Timur yang sudah matang dalam persoalan ini tidak hanya jeli mempertahankan sisa-sisa sufisme dan sinkretisme, tetapi juga mereka mencari format untuk memuat unsur-unsur modernisme dalam fundamentalisme ontodoks. Sebuah survei besar yang belakangan ini diadakan terhadap kaum muslim-Bangladesh yang menyatakan dirinya memiliki keimanan Islam, Razia Akter Banu (1992)<sup>361</sup> berhasil mengidentifikasi bahwa ada tiga kecenderungan dasar dalam Islam Bangladesh sekarang. Semua kecenderungan tersebut berakar dari gerakan-gerakan bersejarah ini. Dengan menggunakan pendapat dari hampir separuh responden pedesaan dan perkotaan, Razia Akter Banu menunjukkan dengan sangat jelas adanya sinkretisme kepercayaan dan praktik pibadatan rakyat seperti yang telah diuraikan di atas. Mereka, pada umumnya, adalah para penganut bentuk Islam rakyat yang sering mewakili kelompok kerja yang berpenghasilan dan berpendidikan rendah.

Upaya menghubungkan kekuatan adialami dengan kekuatan para *Pir Sufi* merupakan ciri yang mencolok dari Islam rakyat Bangladesh. Upacara peringatan (*'urs*) di makam para *pir* terjadi sepanjang tahun. Tempat-tempat suci semacam ini terdapat di seluruh pelosok negeri. Salah satu tarekat besar, Qâdiriyah, mempunyai banyak pengikut. Pusat gerakan tarekat ini di tingkat nasional berada di Maijbhandar, Distrik Chittagong. Kelompok Maijbhandari, sebutan khusus untuk mereka, bertemu di dalam majlis-majlis mingguan (*mahfil*). Di tengah-tengah kegiatan spiritual ini, musik rakyat yang beraroma religius selalu menjadi pengiringnya. Komunitas Maijbhandari pun memiliki pertemuan tahunan. Sifat dasar dan seberapa jauh kegiatan sufi di Bangladesh, tampaknya, masih perlu diteliti lebih lanjut,

---

<sup>361</sup>Haq, Muhammad Enamul, op.Cit

meskipun kegiatan mereka sudah tersebar dan menarik minat orang dari berbagai lapisan sosial, pendidikan, dan profesi<sup>362</sup>.

Lima puluh persen sampel dari pedesaan dan lebih dari 60 persen responden perkotaan menyatakan bahwa mereka mengikuti bentuk-bentuk paham ortodoks Islam: menerima Alquran dan Hadis secara harfiah, menjalankan ajaran agama secara ketat, dan setia sepenuhnya pada Mazhab Hanafi. Penduduk pedesaan dan perkotaan yang berlatar-belakang pendidikan menengah merupakan kaum ortodoks yang fanatis dan loyal. Daerah pedesaan ortodoks selalu dikait-kaitkan dengan mereka yang memiliki tingkat kepemilikan lahan yang relatif luas. Ini berbeda dengan ortodoksi di perkotaan yang dikait-kaitkan dengan tingkat penghasilan menengah.

Akhirnya, saat kaum muslimin Bangladesh di pedesaan yang mendukung sudut pandang modernisme Islam berjumlah sedikit—karena lebih menekankan rasionalisme-saintisme dan menolak determinisme-literalis—Banu menemukan bahwa 12% dari masyarakat perkotaan dalam sample penelitiannya berperspektif seperti ini. Karena itu, tidak heran jika dukungan terhadap sudut pandang ini selalu dihubung-hubungkan dengan tataran pendidikan Barat modern, pekerjaan, dan tingkat penghasilan yang tinggi<sup>363</sup>.

Studi Banu juga menunjukkan bahwa para pendukung Islam rakyat dan Islam ortodoks berada di antara tingkat praktik-aktual yang tinggi dan menengah. Praktik-aktual ini diukur oleh tingkat ketaatan mereka dalam melaksanakan kewajiban harian dan tahunan seorang mukmin sebagaimana yang diklaim

---

<sup>362</sup>Mallick, Azizut R. *British Policy and the Muslims of Bengal 1757 - 1856*. Dhaka, 1961. Fokusnya adalah kebijakan pendidikan dan dampaknya pada masyarakat Muslim; latar belakang sinkretisme religius dan reaksi kaum revivalis terhadapnya

<sup>363</sup>Esposito, Op.Cit, 254-255



bukan hanya dari sudut pola perkembangan norma yang dipahami oleh lokal-lokal jeniusnya, melainkan juga ingin melihat sejauhmanakah kontribusi muatan-muatan lokal dalam mengorientasikan pembentukan sebuah kesadaran dan memanifestasikan kebudayaan berikutnya.

Sejarah kawasan di Asia Selatan merupakan contoh konkret dari model akumulasi berbagai kekuatan lokal dalam memanifestasikan dirinya di panggung sejarah. Sekalipun Islam sangat kaya dengan atribut kebudayaan Persia dan Turki, lalu masuk ke India. Di India, ia berusaha untuk menaklukkan militansi kebudayaan Hindu di India yang, pada kenyataannya, kekuatan lokal Hindu terus-menerus ingin menampilkan jati-dirinya dalam berbagai hal. Dengan ciri-ciri Hinduistiknya, ia berusaha terus-menerus pula untuk menolak Islam yang akhirnya melahirkan sejumlah konflik kebudayaan. Manifestasi dari semua inilah yang telah melahirkan sejumlah fenomena kebudayaan yang unik, baik dalam bentuk bahasa, ideologi agama, seni, politik-pemerintahan. Bahkan, pada akhirnya, konflik itu membentuk kesadaran negara-negara nasional yang sangat monumental: India, Pakistan, dan Bangladesh.

Berdasarkan studi kawasan di Asia Selatan ini, kita akan dengan mudah mengerti betapa kompleksnya nuansa kebudayaan Islam di India, baik dari dimensi Turki, Persia, India, dan Eropa (Inggris). Karakteristik umum dari kebudayaan Turki di India, tampak sekali dalam bentuk bangunan-bangunan monumental seperti menara-menara yang menjulang tinggi dan pola-pola militer yang tangguh. Konstruksi yang fenomenal itu lahir pada masa-masa awal islamisasi yang sepertinya hendak mengesankan bahwa Islam dengan kesultannya begitu hebat dan kuat di wilayah ini. Di sisi lain, ciri-ciri Persia banyak ditunjukkan di berbagai model karakteristik administrasi pemerintahan, sastra dan bahasa, serta berbagai hal yang



berkaitan dengan pemikiran dan nuansa relasi antarkekuatan politik. Bahasa Urdu, secara tidak langsung, terlahir dari akumulasi dan asimilasi Persia, Turki dan India muslim secara umum. Sebaliknya, induk kebudayaan India yang berakar dari unsur-unsur Hindu tetap mewujudkan diri di semua lini kekuatan sosial-budaya secara umum, terutama dalam stratifikasi sosial, ideologi agama, dan mistisisme. Fenomena keagamaan seperti *Din Ilahi*, *Sufisme*, dan *Ahmadiyah* yang lahir di India, sekalipun secara realistik, berangkat dari dalam Islam, tetapi unsur-unsur India-Hindu, tetap memberikan kontribusi yang cukup fantastis di dalamnya.

Sementara itu, kekuatan Eropa sekalipun baru muncul pada sekitar abad sembilan belas di Asia Selatan ini, nampaknya, secara monumental telah mengontribusikan dirinya untuk melakukan pembentukan di semua hal, termasuk yang utama pada realitas mewujudkan kesadaran nasionalisme dari masing-masing kekuatan budaya, baik dari Islam, Hindu, maupun sekular.

Ahmed, Saliha. 1974. *Muslim Community in Bengal, 1724-1912*. Dhaka, Bangladesh.

Ahmad, Munir. 2001. "Pakistan" dalam Syurrah T. Anwar (Ed.), *Politik Internasional Islam: Pengantar dan Kajian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ahmed, Akbar S. 2003. *Religious and Social Order in Colonial Punjab: Agents and Processes*. Jakarta: Pustaka Baru.

Amir, K. Ali. 1976. *Speeches of the Founder, Sir Chaudron A. Ali, 1876-1948*. Singapore: Jakarta.

Ansari, Iqbal. 1990. "Bangladesh" dalam David Cookson (Ed.), *Islamic Education in the World*. New York: Leacock Publications.

Ahmad, Munir. 2001. "Pakistan" dalam Syurrah T. Anwar (Ed.), *Politik Internasional Islam: Pengantar dan Kajian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ahmed, Akbar S. 2003. *Religious and Social Order in Colonial Punjab: Agents and Processes*. Jakarta: Pustaka Baru.

## KEPUSTAKAAN

- Ajid Thohir, 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Rajagrafindo, Jakarta
- 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Pustaka Hidayah, Bandung
- 2003. *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW*, Pustaka Setia, Bandung
- Ahmad, Khan, Muin-ud-din, 1965. *History of the Fara'idi Movement in Bengal, 1818—1906*. Karachi, India
- Ahmed, Sufia, 1974. *Muslim Community in Bengal, 1884-1912*, Dhaka, Bangladesh
- Ahmad, Mumtaz. 2001. "Pakistan" dalam Shireen T. Hunter (Ed.), *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmed, Akbar S. 2003. *Rekonstruksi Sejarah Islam Ditengah Pluralisme Agama dan Peradaban*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Amir K. Ali , 1996, *Sejarah Islam Pra Modern*, terj. Ghufuron A. Mas'adi, Strigunting, Jakarta
- Anonymous, 1990. "Bangladesh". dalam David Dickason (Ed.), *Lexicon Universal Encyclopedia*. New York: Lexicon Publication.
- Ahmad, Mumtaz. 2001. "Pakistan" dalam Shireen T. Hunter (Ed.), *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmed, Akbar S. 2003. *Rekonstruksi Sejarah Islam Ditengah Pluralisme Agama dan Peradaban*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru.

- \_\_\_\_\_. 1997, *Living Islam; tamasya budaya menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, terj. Pangestuningsih, Mizan Bandung
- \_\_\_\_\_. 1998. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Alih bahasa Nunding Ram. dan Ramli Yakub. Jakarta : Penerbit Erlangga..
- A. Mukti Ali. 1995. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung : Mizan.
- Abdul Sani. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Abdullah bin Nuh dan Oemar Bakry. 1991. *Kamus Indonesia Arab, Arab Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Ahmad, Aziz. 1996. "India and Pakistan" dalam P.M. Holt Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewis (Ed.), *The Cambridge History of Islam*. Volume 2A. New York-USA : Cambridge University Press.
- Ahmad Fedyani Saifudin. 1986. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Hidayat. 1999. *Refleksi Intelektualisme Islam: Sebuah Pergumulan Pemikiran*. Bandung : Sunan Gunung Djati Press.
- Ahmad, Mumtaz. 2001. "Pakistan" dalam Shireen T. Hunter (Ed.), *Politik Kebangkitan Islam : Keragaman dan Kesatuan*. Yogyakarta : Tiara Wacana..
- Ahmad, Z. 1992. "The System of Caste and the Muslims India" dalam F.R. Faridi dan M.M. Siddiqi (Ed.), *The Social Structure of Indian Muslims*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Ahmad Qodrati. 1992. "Mohammad Ali Jinah 'Quaid I Azam' Pakistan" dalam *Punji Masyarakat* No. 706, 3-10 Januari, 25 Jumadil Akhir-5 Rajab 1412 H.
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali al-Husni. 1983. *Pertarungan antara Alam Fikiran Islam dengan Alam Fikiran Barat*. Alih bahasa Mahyudin Syaff. Cetakan Kedua. Bandung : al-Ma'arif.
- Ali, Mohammad Moazzam. 1991. "Death of Gandhi-Nehru Model of Secularism and Minority Right: Need for Resurrection Though New Constitutional Provisions" dalam Tahir Mahmood (Ed.), *Minorities and State at the Indian Law*. New Delhi : Genuine Publications PVT-LTD.
- Anonimous. 1963. *The World Book Encyclopedia*. Vol. 10 & 15. Chicago-

- London-Rome-Sidney-Toronto : Field Enterprises Educational Corporation.
- \_\_\_\_\_. 1970. *Grolier Universal Encyclopedia*. Vol. 14. New York : Grolier Incorporated.
- \_\_\_\_\_. 1977. *The Encyclopedia Americana International Edition*. New York -USA: Americana Corporation International Headquarters.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Lexicon Universal Encyclopedia*. Vol. 11. New York : Lexicon Publications Inc.
- Arnold, Thomas W. 1979. *Sejarah Dakwah Islam (The Preaching of Islam)*. Alih bahasa A. Nawawi Rambe. Jakarta: Penerbit Widjaya.
- Badri Yatim. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Cetakan Keenam. Rajawali Pers bekerja sama dengan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK).
- Baxamaya, Ramala. 1995. "Need for Change in the Muslim Personal Law Relating to Divorce in India" dalam Asghar Ali Engineer (Ed.), *Problems of Muslim Women in India*. Bombay : Orient Longman Limited.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Alih bahasa Sigit Jatniko. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Benton, William. 1970. *Encyclopedia Britanica*. Vol. 12 & 17. Chicago-London-Toronto-Genewa-Sydney-Tokyo: Encyclopedia Britanica Inc.
- Boswort, C.E. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Mizan Bandung
- Chaubey, Kamta. 1990. *Muslims and Freedom Movement in India*. (Alahabad : Chugh Publications.
- Dadang Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Cetakan Pertama. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Eaton, Richard Maxwell. 1993. *The Rise of Islam and the Be 1204—1760*. Berkeley University
- Echol, John M. & Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eickelman, Dale F. dan James Piscatory. 1998. *Politik Muslim Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*. Alih bahasa Endi Haryono dan Rahmi Yunita. Yogyakarta : Tiara Wacana..

- \_\_\_\_\_. 1998. *Ekspresi Politik Muslim*. Ali bahasa Rofiq Suhud. Cetakan Pertama. Bandung : Mizan.
- Eisenstadt. 1998. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Ali bahasa Chandara Johan. Cetakan Pertama. Jakarta : Rajawali Pers
- Esposito, John L (ed) 2002. *Ensikolpedi Oxford Islam di Negara-negara Dunia Modern*, jilid 1-5 terj.tem. Bandung Mizan
- \_\_\_\_\_. 1985 "Pakistan: Pencarian Identitas Islam" dalam John L. Esposito (Ed.), *Islam dan perubahan sosial-Politik di Negara sedang Berkembang*. alih bahasa Wardah Hafidz. Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M.
- \_\_\_\_\_. 1986. . "Pakistan. Mencari Identitas Islam" dalam John L. Esposito (Ed.), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*. Alih bahasa A. Rahman Zainudin. Cetakan Pertama. Jakarta : Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (ed). 1999. *The Oxford History of Islam*, Oxford University Press
- \_\_\_\_\_. 1987. *Dinamika Kebangkitan Islam. Watak, Proses dan Tantangan*. Cetakan Pertama. Jakarta : Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Islam dan Pembangunan*. Alih bahasa Sahat Simamora. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Ancaman Islam : Mitos atau Realitas ?*. Bandung : Mizan
- \_\_\_\_\_. 1995. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 1,2,3 dan 4. New York : Oxford University Press.
- E. Kosim. 1984. *Metode Sejarah : Asas dan Proses*. Bandung : Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas padjadjaran.
- Farooqui, Jamil. 1992. "Caste and Indian Muslims" dalam F.R. Faridi dan M.M. Siddiqi (Ed.), *The Social Structure of Indian Muslims*. New Delhi : Institute of Objective Studies.
- George, Vic dan Paul Wilding. 1992. *Ideologi dan Kesejahteraan Rakyat*. Cetakan Pertama. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Gibb, H.A.R. 1992. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.

- Gilmartin, David. 1989. *Empire and Islam : Punjab and the Making of Pakistan*. Delhi-Bombay-Calcuta-Madras : Oxford University Press.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Alih bahasa Nugroho Notosusanto, Cetakan Kelima. Jakarta : Universitas Indonesia Press..
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam*. Jilid III. Cetakan Ketiga. Jakarta : Bulan Bintang.
- Handel, Warren H. 1993. *Contemporary Sociological Theory*. New Jersey : Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Hardy, Peter. 1982. "Islam and Muslims in South Asia" dalam Raphael Israeli (Ed.), *The Crescent in the East; Islam in Asia Major*. (London and Dublin : Curzon Press Ltd and Atlantix Highland-USA : Humanities Press Inc.
- Hasan, Riaz. 1985. *Islam dan Konservatisme sampai Fundamentalisme*. Alih bahasa Deni Haryani. Cetakan Pertama. Jakarta : Rajawali Pers..
- Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Alih bahasa Djahdan Humam. Yogyakarta : Kota Kembang.
- Haq, Muhammad Enamul. *A History of Sufism in Bengal*, Dhaka, 1975
- Hussain, Asaf. 1982. "Islam and Political Integration in Pakistan" dalam Raphael Israeli (Ed.), *The Crescent in The East: Islam in Asia Major*. London and Dublin: Curzon Press LTD.
- Husein, S. Abied. 1995. "Kaum Muslimin India di Negara Sekulerr" dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi masalah-masalah*. Alih Bahasa Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, Mushirul. 1997. *Legacy of A Divided Nation: India's Muslims since Independence*. Mumbai-Calcuta-Madras-Delhi-New York: Oxford University Press.
- Hendropuspito. 1993. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Horton, Paul B. 1987. *Sosiologi*. Alih bahasa Aminudin Ram dkk. Jilid I. & II, Jakarta Erlangga



- Hudson, Michel C. 1985. "Islam dan Perkembangan Politik" dalam John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara sedang Berkembang*. Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M
- Hussain, Asaf. 1982. "Islam and Political Integration". dalam Raphael Israeli (Ed.), *The Crescent in the East : Islam in Asia Major*. London and Dublin : Curzon Press Ltd and Atlantic Highland-USA : Humanities Press Inc.
- Iqbal, Sir Muhammad. 1976. *Asra i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*. Alih bahasa Bahrum Rangkuti. Cetakan Ketiga. Jakarta. Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam (Disertasi Doktorat Sir Mohammad Iqbal)*. Alih bahasa Joebar Ayocb. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Islam dan Ahmadiyah: Jawaban terhadap Pertanyaan-pertanyaan Pandit Jawaharlal Nehru*. Alih bahasa Machnun Husein. Cetakan Pertama. Jakarta : Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1995. "Negara Islam yang Terpisah di Anak Benua India" dalam John Donohue & John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-masalah*. Alih bahasa Machnun Husein. Cetakan Kelima. Jakarta : Rajawali Perrs.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Alih bahasa Ali Audah, Taufik Ismail dan Gocnawan Muhammad. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iqbal, Hakim Javid. 1996. "Konsep Negara dalam Islam" dalam Mumtaz Ahmad (Ed.), *Masalah-masalah Teori Politik Islam*. Alih bahasa Ena Hadi. Cetakan Ketiga. Bandung : Mizan.
- Jahid Haji Sidek, 1984. *Strategi Menjawab Sejarah Islam*, Kuala Lumpur: Nuirin Interprise
- Jaffrelot, Christophe. 1993. *The Hindu Nationalist Movement and Indian Politics 1925 to the 1990 : Strategies of Identity-Building, Implantation and Mobilisation (with special refrence to central India)*. New Delhi : Thomson Press (India).
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I & II Alih bahasa Robert M.Z. Lawang. Jakarta : PT Gramedia
- Jurgensmeyer, Mark. 1998. *Menentang Negara Sekuler: Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*. Bandung : Mizan.



- Jusman Iskandar. 2002. *Teori Sosial*. Bandung : Program Pascasarjana IAIN Bandung.
- Lee, Robert D. 2000. *Mencari Islam Autentik: dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*. alih bahasa Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, Cetakan Pertama.
- Karandhikar, M.A. 1976. "Islam in Indian Politics" dalam Attar Singh (Ed.), *Socio-Cultural Impact of Islam on India*. Chandigarh : Publication Bureau Panjab University.
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. New York-Chicago-san Fransisco-Atlanta-Dallas-Monstreat-Toronto-London-Sydney : Holt. Rinchart and Winston INC.
- Khaldun, Ibnu. 2001. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Alih bahasa Ahmadi Toha, Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khan, Sayid Ahmad. 1995. "India dan Pemerintahan Inggris" dalam John J. Donohue & John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-masalah*. Cetakan Kelima. Alih bahasa Machnun Husein. Jakarta : Rajawali Pers.
- Khan, Yusuf Husain. 1956. "Sufism in India".dalam *Islamic Culture: An English Quarterly*. No. 1, Vol. XXX, Januari. Deccan . The Islamic Culture Board Hyderabad.
- Khan, Inamullah. 1992. "Bangladesh" dalam Inamullah Khan (Ed.), *The World Muslim Gazeter*. Delhi: International Islamic Publisher. Subsequent Edition.
- Khundmiri, S. Alam. 1976. "Iqbal on Time and Self" dalam Attar Singh (Ed.), *Socio-Cultural Impact of Islam on India*. Chandigarh : Publication Bureau Panjab University.
- Kuntowidjoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*, edisi kedua, Tiara wacana Yogyakarta
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Alih bahasa : Ghufroon A. Mas'adi Bagian I, II & II. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lateef, Shahida. 1990. *Muslim Women in India Political & Private Realities : 1890 - 1980..* New Delhi : Kali For Women.
- Leinwand, Gerald. 1971. *The Pageant of World History*. Boston-NewYork-Atlanta-Dallas-Belmount-California: Allyn and Bacon Inc.

- Lewis, Bernard. 1994. *Bahasa Politik Islam*. Alih bahasa Ihsan Ali Fauzi. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Mahmood, Tahir. t.t. *Statute-Law Relating to Muslims in India : A Study in Constitutional & Islamic Perspectives*. New Delhi : Institute Objective Studies
- Majeed, Javed. 1998. "Nature, Hyperbole and the Colonial State: Some Muslim Appropriations of European Modernity in late Nineteenth-Century Urdu Literature" dalam John Cooper, Ronald Neether and Mohamed Mahmoud (Ed.), *Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond*. London-New York : I.B. Tauris Publisher.
- Maududi, Abul Ala. 1980. *Islam Dewasa Ini*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bulan Bintang
- . 1986. *Penjajahan Peradaban*. Bandung : Penerbit Pustaka
- . 1995. *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*. Alih bahasa Bambang Iriana Djajaatmaja. Cetakan Pertama. Jakarta : Bumi Aksara
- . 1995. "Nasionalisme dan Islam" dalam John Donohue & John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah*. Alih bahasa Machnun Husein. Cetakan Kelima. Jakarta : Rajawali Pers.
- . 1995. "Teori Politik Islam" dalam John Donohue & John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-masalah*. Alih bahasa Machnun Husein. Cetakan Kelima. Jakarta: Rajawali Pers..
- . 1998. *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*. Alih bahasa Asep Hikmat. Cetakan kel VI. Bandung : Mizan
- Malik, Iftikar H. 1997. *State and Civil Society in Pakistan Politics of Authority, Ideology and Ethnicity*. USA : ST Martin's Press Inc.
- Maruf, Mohammed. 1977. *Iqbal's Philosophy of Religion*. Lahore: Islamic Book Service.
- May Rudi. 1997. *Studi Kawasan Sejarah Diplomasi dan Perkembangan Politik di Asia*. Bandung : Bina Budhaya.

- Melville W. Fildman dan Rudolf H. Yeatman Jr. 1965. *The World University Encyclopedia*. Vol. 6 & 15. Washington: Publisher Company Inc.
- Mallick, Azizut R. 1961. *British Policy and the Muslims of Bengal 1757 - 1856*. Karachi, Dhaka
- Matta, A.M. 1991. "Minorities and The National Commitment and the Secularism" dalam Tahir mahmood (Ed), *Minorities and State at the Indian Law*. New Delhi: Genuine Publications PU LTD.
- Mondal, Sekh Rahim. 1992. "Economic and Social Situations Among Muslims of West Bengal : Some Empirical Observations" dalam F.R. Faridi dan M.M. Siddiqi (Ed.), *The Social Structure of Indian Muslims*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Mahyuddin Hj. Yahya dan Ahmad Jaelani Halimi, 1994. *Sejarah Islam*, Fajar Bakti Sdn. Bhd. Kuala Lumpur
- Malik bin Nabi, 1994, *Membangun Dunia Baru Islam*, terj. Afif Muhammad, Mizan Bandung
- Mahmudunnasir, Syed, 1988. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi, Rosda Karya Bandung
- M. Atho Mudzhar. 2003. "Pluralisme, Pandangan Ideologis dan Konflik Sosial Bernuansa Agama" dalam Mohammad Soleh Isre (Ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Nadwi, S. Abul Hasan Ali. 1976. *Muslims in India*. Alih bahasa dari bahasa Urdu Mohammad Asif Kidwai, Lucknow: Islamic Research and Publications.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cetakan Keenam. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cetakan Kesembilan. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nasr, S.V.R. 1999. "European Colonialism and the Emergence of Modern Muslim States" dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press.

- O'Connel, Joseph H. 1976. "Dilemmas of Secularism in Bangladesh" dalam Bardwell Smith (Ed.), *Religion and Social Conflict in South Asia*. Leiden : E.J. Brill, Vol. XXII.
- Piscatori, James P. 1988. *Islam in World of Nation State*. Cambridge-New York: Cambrige University Press.
- Poloma, Margareta M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Alih bahasa Tim Penerjemah Yasogama. Cetakan Keempat. Jakarta:RajawaliPpers.
- Quthb, Sayyid. 1987. *Islam dan Perdamaian Dunia*. Alih bahasa Amak Baldjum. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Rahman, Fazlur. 1998. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. Alih bahasa Ahsin Muhammad. Cetakan Pertama. Bandung : Penerbit Pustaka.
- .1995. "Konsep Negara Islam" dalam John Donohue & John I. Esposito (Ed.), *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-masalah*. Alih bahasa Machnun Husein. Cetakan Kelima. Jakarta : Rajawali Pers.
- .2000. *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam*. Alih bahasa Munir. Bandung : Penerbit Pustaka
- .2001. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Study tentang Fundamentalis Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rahim, Muhammad Abdur.1974.*Social and Cultural History of Bengal* 2jil.Karachi,1963-1967
- Renier, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Alih bahasa Muin Umar. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Robby I. Chandra. 1992. *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rosenthal, Erwin I.J. 1965. *Islam in the Modern National State*. Cambridge ; Cambridge at the University Press.
- Rafiuddin Ahmed, 1981. *The Bengal Muslim 1871-1912; A Quest for Identity*, Delhi Oxford dan New York
- Roy, Asim. 1983. *The Islamic Syncretistic Tradition in Bengal*. Dakka

- Rizvi, S.A.A. 1996 "The Break Down of Traditional Society" dalam P.M. Holt, Ann K.S.Lambton dan Bernard Lewis (Ed.), *The Cambridge History of Islam*. Volume 2A. New York-USA: Cambridge University Press.
- Sayid S. Alvi, *The Moslem Almanak; Islam in South Asia*, New Delhi: Gale Research, t.t.
- Schimmel, Anne Marrie. 1958. "The Ide of Prayer in Thought of Iqbal.", dalam Keneth Cragg dan Edwin E. Calverley (Ed.), *The Muslim World : A Quarterly Journal of Islamic Study and of Christian Interpretation among Muslims*. Vol. XLVIII. Connecticut. The Hartford Seminary Foundation.
- Saiyidani, K.G. 1986. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Alih bahasa M.I. Soelacman. Bandung : C.V. Diponegoro.
- Selo Soemardjan dan Soemardi Soelacman. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Smith, Wilfred Cantwell. 1957. *Islam in Modern History*. Princeton, New Jersey : Princeton University Press.
- .....1979. *Modern Islam in India : A Social Analysis*. New Delhi : Usha Publications
- Siddiqi, M.K.A. 1992. "Impact of Islam on the Aboriginal Tribes in India: A case Study of the Tadvi of Satpuda Hills" dalam F.R. Faridi dan M.M. Siddiqi (Ed.), *The Social Structure of Indian Muslims*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Syed Amir Ali, 1978, *Api Islam*, terj.H.B.Jassin, Bulan Bintang, Jakarta
- Siddiqi, Iqtidar Husain. t.t. *Islam and Muslims in South Asia : Historical Perspective*. Delhi : Shandar Market :
- Siddiqi, Mahmood Mustafa. 1992. "Inter-Caste Integration Among Indian Muslims" dalam F.R. Faridi dan M.M. Siddiqi (Ed.), *The Social Structure of Indian Muslims*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Siddiqi, Amir Hasan. 1985. *Studies in Islamic History*. Alih bahasa M.Z. Irawan. Cetakan Kelima. Bandung : PT al-Ma'arif.
- Singh Sanghasen. "Caste-System and Its Non-Relevance with Particular Reference to Indian Muslims" dalam F.R. Faridi dan M.M. Siddiqi (Ed.), *The Social Structure of Indian Muslims*. New Delhi: Institute of Objective Studies.

- Singh, Parmanand. 1991. "Problem of Minorities and Constitution: A Prefatory Note" dalam Tahir Mahmood (Ed.), *Minorities and State at the Indian Law*. New Delhi: Genuine Publications PVT-LTD.
- Shah, A.B. 1976. "Religion and Society in India" dalam Attar Singh (Ed.), *Socio-Cultural Impact of Islam on India*. Chandigarh : Publication Bureau Panjab University.
- Sharma, Sri Ram. 1976. "The Impact of Islam in Medieval India – Some Aspect". dalam Attar Singh (Ed.), *Socio-Cultural Impact of Islam on India*. Chandigarh : Publication Bureau Panjab University.
- Soerjono Sockanto, 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan Ketiga
- Thorp, John P, Jr. "Master of Earth: Conceptions of Power Among Muslims of Rural Bangladesh". Disertasi doktor Universitas Chicago, 1978
- Teuku May Rudi. 1997. *Studi Sejarah Diplomas dan Perkembangan Politik di Asia*. Bandung: Penerbit Bina Budhaya.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Alih bahasa Muin Umar dkk. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Cetakan Ketiga. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.



## BIOGRAFI PENULIS



Ajiid Thohir, lahir di Serang Banten pada tanggal 14 April 1968. Penulis anak pertama dari empat bersaudara. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Negeri Beberan I Serang, Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Cabang Citangkil Nambo Kaserangan, keduanya tamat tahun 1981. Melanjutkan ke MTs Nurul Huda Kampung Sawah Baros, lulus 1984. Melanjutkan ke PGAN Serang, lulus 1987. Kuliah S1 di IAIN SGD Bandung jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, lulus 1992. S2 di IAIN SGD Bandung pada konsentrasi Studi Masyarakat Islam, lulus 2000. S3 di UIN Jakarta konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam. Pendidikan non-formal diikutinya: Pesantren (di lingkungan keluarga sendiri) 1984-1987. Pesantren Naelul Kirom Bandung 1988-1992. Pesantren Riyadl al-Fiyah Kadukaweng Pandeglang 1992. Pesantren TQN Suryalaya Tasikmalaya sampai sekarang.

Pelatihan-pelatihan diantaranya: *Workshop Sejarah dan Peradaban Islam*, Jakarta 2 - 22 Nopember 1994 Ditbinperta kerjasama Mc Gill University Canada. *Metodologi Pengajaran di Perguruan Tinggi*, Bandung 2001 CTSD kerjasama MC.Gill University Canada. *Diklat Penelitian Naskah*, Jakarta Badan Litbang Depag RI, 15 - 22 Mei 2005



Pekerjaan sekarang adalah Dosen Tetap Fakultas Adab IAIN SGD Bandung sejak tahun 1994. Lektor Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam di IAIN SGD Bandung, Jurusan Sejarah Peradaban Islam sejak tahun 2003. Sekretaris Laboratorium Fakultas Adab tahun 1994-1998. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam tahun 1998-2003. Dosen LB di IAILM Suryalaya Tasikmalaya sejak tahun 2002 sampai sekarang. Dekan I Fakultas Dakwah IAILM Pon.Pes Suryalaya Tasikmalaya sejak tahun 2004 samapi sekarang. Ketua DKM Darussalam 2001 sampai sekarang. Ketua yayasan Islam Darussalam sejak tahun 2001 sampai sekarang. Ketua DKM Baetul Hikmah sejak tahun 2004 sampai sekarang.

Karya tulis dan hasil penelitian yang telah diterbitkan, di antaranya:

- \* *Mitologi Jawa dan Konsep Kepemimpinan* (Koran Kampus SUAKA, 1991)
- \* *Studi Kawasan Islam* (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 1995)
- \* *Konsep al-Qur'an Tentang Sejarah* (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 1996)
- \* *Tradisi Sufi dan Pembentukan Karakter Sastra* (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 1997)
- \* *Dinasti Mugahl 1525 - 1789; Melacak akar-akar Nasionalisme India dan Pakistan* (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 1998)
- \* *Banten; Kilas Balik Sejarah* (Majalah Nurani Umat, edisi 2/X/Desember.Bandung, 2000)
- \* *Re-orientasi Penulisan Sejarah Islam Klasik* (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 2002)
- \* *Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah; Sumbangannya dalam Kehidupan Sosial-Politik di Jawa pada Akhir Abad ke-19 Sampai Awal abad ke-20* (Skripsi S 1, 1992)

- \* *Perubahan Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah; Dari Sistem Sosial Organik ke sistem Religio-Politik* (Proyek Penelitian Departemen Agama, 2000)
- \* *Pola dan Karakteristik Kehidupan Umat Islam Madinah Pada Masa Rasulullah* (Thesis S 2, 2000)
- \* *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Pustaka Hidayah 2002),
- \* *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW* (Pustaka Setia, Bandung 2004),
- \* *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Raja Grafindo, group Rajawali Press, Jakarta 2004)
- \* *Epistemologi Kawasan Dunia Islam* (Proyek Penelitian DIPA Depag RI, 2005)
- \* *Syarh Ushul al-Khamsah*, Qodli Abdul Jabbar, team penerjemah (sedang proses penerbitan)
- \* Editor terjemahan *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Qawaid al-Shufiyyah* (Sistem dan Pola Pendidikan Sufi) Karya al-Sayyid Imam al-Sya'rany (Mudawwamah Press, Pon.Pes Suryalaya Tasikmalaya, 2005)



**Ading Kusdiana** dilahirkan di Majalengka pada 30 Juli 1973. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah pernikahan dari Bpk M. Nadjmudin dengan Ny. Juju Juhriah. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cipeundeuy, dari 1979 s.d. 1985. Pendidikan SLTP-nya ditempuh di Sekolah Menengah Pertama Negeri

(SMPN) Bantarujeg yang diselesaikan pada 1988. Pada tahun yang sama, Penulis kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Talaga, dan selesai pada 1991. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang diselesaikan pada 1995. Kemudian, pada 2004 masih di perguruan tinggi yang sama, penulis melanjutkan program pascasarjana (S-2) dengan mengambil Konsentrasi Studi Masyarakat Islam, dan selesai pada 2004. Sekarang, sejak 1999 bekerja sebagai Dosen Tetap Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Di antara karya tulis ilmiah yang sudah dipublikasikannya ialah:

- \* *Respon Pedagang-pedagang Islam di pulau Jawa terhadap Orang-orang Cina pada 1911-1916: Studi terhadap Asal-*

- usul dan Perkembangan Gerakan Politik di Indonesia pada Awal Abad XX, Skripsi, 1995;
- \* *Eksistensi dan Kontribusi Sarekat Islam terhadap Perjuangan Bangsa Indonesia* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Depag Prop. Jawa Barat, 1996);
  - \* *Bahaya Komunis: Perhatian untuk Mawas Diri* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Depag Prop. Jawa Barat, 1996);
  - \* *Mengenali Peranan Pesantren* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Depag Prop Jawa Barat, 1997);
  - \* *31 Supersemar dan Perjuangan Orde Baru* (Harian Umum Gala, 1997);
  - \* *Pondok Pesantren Alittihad: Memasyarakatkan Nilai-nilai Sosio-Religius* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Depag Prop. Jawa Barat, 1998);
  - \* *Lahirnya Hari Ibu* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat, 1998);
  - \* *Islam Dulu dan Kini Mempertanyakan Kembali Kiprah Umat Islam* (Jurnal Dialektika Budaya Fakultas Adab IAIN Bandung, 1998);
  - \* *Mewaspada! Bahaya Laten Komunis* (Jurnal Dialektika Budaya Fakultas Adab, 1998);
  - \* *Pentingnya Departemen Agama* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Depag Prop Jawa Barat, 1999);
  - \* *Resignifikasi Persatuan dan Kesatuan* (Majalah Media Pembinaan Kanwil depag Propinsi Jawa Barat, 1999);
  - \* *Konfrontasi Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara Versus Orang-orang Eropa* (Jurnal Dialektika Budaya Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2000);
  - \* *Kabinet Baru: Sebuah Harapan Baru* (Majalah Media Pembinaan Kanwil depag Prop. Jawa Barat, 2001);
  - \* *Berdirinya Departemen Agama: Pemerintah sangat Memperhatikan Departemen Agama* (Majalah Kanwil Depag Prop. Jawa Barat, 2001);

- \* *Marhaban Ya Ramadhan* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat, 2001);
- \* *Mengungkap Benang Historis dari Suksesi Kepemimpinan Nasional* (majalah Media Pembinaan Kanwil Depag Prop. Jawa Barat, 2001);
- \* *Muhammad Saw: Nabi dan Negarawan* (Jurnal Dialektika Budaya Fakultas Adab IAIN Bandung, 2003);
- \* *Kedudukan dan Perkembangan Tasauf dalam Islam* (Jurnal Spektrum Mahasiswa Program Pascasarjana, 2003);
- \* *Konflik dan Integrasi Sosial dalam Alquran* (Jurnal Dialektika Budaya Fakultas Adab, 2004);
- \* *Kompleksitas Konflik Sosial di Indonesia* (Jurnal Khazanah Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004);
- \* *Konflik antara Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Hindu di India (1857-1947): Studi tentang Konflik Hegemoni antara Orang-orang Nasionalis Islam Muslim Versus Orang-orang Nasionalis Hindu di India Pascahancurnya Dinasti Mughal sampai dengan Berdirinya Negara India dan Pakistan*, Tesis, 2004) dan
- \* *Sejarah Manusia dalam Perspektif Islam* (Dialektika Budaya Fakultas Adab IAIN Bandung, 2005).



Berbeda dengan kawasan-kawasan lainnya, seperti Afrika, Persia dan Turki, **Asia Selatan** atau **Anak Benua India** sebagai bagian dari kawasan dunia Islam, secara historis, sejak abad delapan **memiliki karakteristik "proteksionisme"** tersendiri sebagai sebuah kawasan budaya dalam menerima Islam sebagai kekuatan dunia saat itu. Kawasan yang cukup kontroversial dengan modal **kekuatan peradaban lokalnya** yang sangat kuat dan tangguh itu **tidak bisa** menerima Islam apa adanya. Kekuatan penolakan ini ditopang bukan hanya oleh tradisi intelektual atau adat-istiadatnya, melainkan juga oleh adanya ciri kekuatan spiritualisme Hindhu-Budha yang mendarah-daging dalam adat-istiadat wilayah ini secara keseluruhan.

Karya ini dengan cermat telah melihat seluruh konflik kebudayaan antara Hindhu, Islam dan Barat (Inggris). Ketiga kekuatan budaya yang saling berhadapan ini selalu berada dalam permainannya antara batas-batas **koeksistensi, resistensi, kooperasi, dan kontroversi.**

Hingga kini, sejarah konversi agama di India memang sangat rumit dan menimbulkan berbagai kontroversi dan metodologi. Namun, sekalipun rumit, Islam tetap dapat diterima oleh kalangan masyarakat. Di mana letak keistimewaannya? Apa pendekatan yang dilakukan oleh para dai? Jawabannya, Anda harus membaca buku sejarah yang langka ini.

ISBN-979-778-015-5



9 789797 780159 >

**HUMANIORA**  
berkhidmat untuk ilmu